

**PENERAPAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS*
GAMES TOURNAMENTS UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS XI MA MA'ARIF SUKAJADI**



OLEH

MUHAMMAD RAZIS

NIM. 10615003542

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENERAPAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS*
GAMES TOURNAMENTS UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS XI MA MA'ARIF SUKAJADI**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

MUHAMMAD RAZIS

NIM. 10615003542

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Muhammad Razis, (2013): Penerapan Strategi Pemecahan Masalah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MA Ma'arif Sukajadi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI MA Ma'arif Sukajadi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan penerapan strategi pemecahan masalah dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimana penerapan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MA Ma'arif Sukajadi semester genap tahun ajaran 2012/2013, pada materi peluang?”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu Guru Berperan Langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Ma'arif Sukajadi yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan Tahun ajaran 2012/2013. Objek penelitian ini adalah penerapan strategi pemecahan masalah dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peluang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik observasi yaitu digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, teknik pengukuran dalam penelitian ini yang akan diukur adalah hasil belajar siswa. dilakukan dengan pemberian tes yang berbentuk *Essay*, dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah yang diteliti. Dalam hal ini terdapat data tentang sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Dari rata-rata ringkasan skor pencapaian indikator pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran pra tindakan, diperoleh data indikator 1 = 63,75%, indikator 2 = 62,75%, indikator 3 = 63,00%, dan indikator 4 = 36,75%. Pada pembelajaran tindakan diperoleh indikator 1 = 74,75%, indikator 2 = 76,75%, indikator 3 = 73,25%, dan indikator 4 = 67,75%. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil ketuntasan siswa mulai dari pembelajaran pra tindakan sampai siklus III sebagai berikut: pra tindakan = 47,61%, tindakan siklus I = 61,90%, tindakan siklus II = 76,19%, dan tindakan siklus III = 85,71%.

ABSTRACT

Muhammad Razis (2013) : Application of Problem Solving Strategy Through Cooperative Learning Model the Type of Teams Games Tournament to Improving Student Learning Outcomes in Eleventh Class at Ma Ma'arif Sukajadi

This study aims to determine how improving student learning outcomes class XI MA Ma'Arif Sukajadi after following study using the application of problem solving strategy with cooperative learning model the type of Teams Games tournament. In this research, the formulation of the problem is "how the application of problem solving strategy through cooperative learning model the type of Teams Games tournament type to improve learning outcomes of mathematics class XI student MA Ma'Arif Sukajadi Even Semester Academic Year 2012/2013, on material chances?"

This research is a classroom action research (CAR) that teachers play a direct role in the learning process. Subjects in this research were students of class XI MA Ma'Arif Sukajadi totaling 21 people consisting of 10 men and 11 women academic year 2012/2013. Object this research is the application of problem-solving strategies with cooperative learning the type of Teams Games tournament. While the subjects used in this research is chance.

Data collection techniques used is by using observation techniques are used to see the extent to which teacher activity in implementing the learning model and student activity in the learning process, technique measurement in this research, will be measured student learning outcomes. Conducted by administering test in the form of essays, and documentation technique used to collect data on school profiles the studied. In this case there is data on history of the school, number of teachers, circumstances of students, school facilities and infrastructure.

Of the average summary score achievement of indicators on student mathematics problem solving pre-action learning, obtained of data indicator 1 = 63.75%, indicator 2 = 62.75%, indicator 3 = 63.00% and indicator 4 = 36.75% . Data obtained on action learning indicator 1 = 74.75% indicator 2 = 76.75%, indicator 3 = 73.25% and indicator 4 = 67.75%. While the classical completeness, completeness results of students ranging from pre-action learning until the third cycle as follows: pre-action = 47.61%, cycle I = 61.90%, the second cycle = 76.19% and action cycle third = 85.71 %

رئيس () : تطبيق استراتيجيات حل المشكلات
تحسين نتائج تعلم الطلاب
لمدرسة عالية معارف

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيف تحسين نتائج تعلم الطلاب فئة الحادي عشر
عالية معارف بعد مشاركته في التعلم باستخدام تطبيق استراتيجيات حل
المشكلات مع نموذج التعليم التعاوني فرق ألعاب البطولة. في هذا البحث، وصياغة المشكلة
هي "كيف يمكن للتطبيق استراتيجيات حل المشكلات من خلال نموذج التعليم التعاوني
لتحسين نتائج التعلم فرق ألعاب البطولة الرياضيات الصف الحادي عشر لمدرسة عالية
معارف / ، على فرص المادية؟"

هذا البحث هو البحث الإجرائي الفصول الدراسية أن المعلمين تلعب دورا مباشرا في عملية
التعلم. هي موضوعات في هذه الدراسة من طلاب الصف ا
معارف بلغ مجموعها
/ . الهدف من هذا البحث هو تطبيق استراتيجيات حل المشكلات مع
فرق ألعاب البطولة التعليم التعاوني. في حين أن المواد المستخدمة في هذه الدراسة هي

تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي استخدام تقنيات ملاحظة يتم استخدام لرؤية المدى الذي
أنشطة المعلمين في تطبيق نموذج التعلم وإشراك الطالب في عملية التعلم، تقنية القياس في
هذه الدراسة، سيتم قياس نتائج تعلم الطلاب. التي أجرتها إدارة اختبار في شكل مقالات،
وتقنيات التوثيق المستخدمة في جمع بيانات عن محات مدرسة درس. في هذه الحالة هناك
بيانات عن تاريخ المدرسة، وعدد من المعلمين والطلاب الدولة، المرافق المدرسية والبنية
التحتية.

من متوسط موجز عن الإنجاز مجموع نقاط المؤشرات مشكلة رياضية الطلاب حل قبل
عمل التعلم، البيانات = ، = ، =
= ، = .٪. البيانات التي تم الحصول عليها على التعلم العملي
= ، = ، =
= ، = .٪. في حين أن الكلاسيكية اكتمال النتائج اكتمال الـ
العمل حتى الدورة الثالثة كما يلي: مرحلة ما قبل العمل = ، =
= ، = ، = ، =

PENGHARGAAN

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW juga kepada keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa dalam memperjuangkan kebenaran.

Skripsi ini berjudul **“Penerapan Strategi Pemecahan Masalah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MA Ma’arif Sukajadi”**. Merupakan hasil karya ilmiah yang disusun guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU. Saya menyadari, skripsi yang saya tulis ini bukan merupakan suatu yang *instant*. Ini buah dari suatu proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga dan pikiran. Yang pasti, tanpa segenap motivasi, kesabaran, kerja keras, dan do’a mustahil saya sanggup untuk menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik saya di UIN SUSKA RIAU.

Untuk menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib saya berikan kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.M.Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di bangku perkuliahan UIN SUSKA RIAU.
2. Bapak Drs. H. Promadi, MA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika.
4. Ibu Depriwana Rahmi, S.Pd., M.Sc. yang telah berkenan membimbing saya dalam penulisan skripsi selama 4 (empat) semester. Betapa

arahan/petunjuk/bimbingan dari beliau telah menyadarkan saya akan pentingnya penguasaan teori dalam suatu permasalahan.

5. Bapak Zainur, S.Hi, ME.Sy. selaku kepala sekolah MA Ma'arif Pekanbaru dan Bapak Muliadi, S.Pd yang telah membantu saya dan memperkenankan saya untuk melakukan penelitian di sana. Dan Alhamdulillah, penelitian itu terlaksana dengan baik.
6. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd. yang berperan sebagai PA (Pembimbing Akademik) saya di UIN SUSKA RIAU. Betapa beliau sangat berjasa dalam menggembleng saya. Lebih dari itu, betapa uraian kuliah yang saya cermati di ruang kuliah sangat mendorong saya untuk belajar lebih giat lagi.
7. Ayahanda Azhar dan Ibunda Erma Wati, orang tua saya, yang telah membesarkan dan mendidik saya. Saya mutlak berterima kasih dan sekaligus meminta maaf kepada beliau berdua karena hanya dengan dukungan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga perguruan tinggi. Saya menyadari, tanpa beliau berdua, mustahil saya bisa menjadi sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang beliau berikan kepada saya, dari kecil hingga dewasa. Pengorbanan serta kasih sayang yang tak terhitung dan tak terhingga banyaknya. Kepada segenap keluarga besar ucapan terima kasih juga wajib saya berikan. Kepada Kakanda Yulizar, Kak Ova, Uni Zul, Bang Boy, Adinda Nuriza dan Mazura terima kasih atas dukungannya yang selalu memberikan Support dan motivasi kepada saya serta selalu memberi doa buat saya.
8. Untuk sobat-sobat ku yang selalu memberi dukungan serta selalu bersama-sama berjuang selama ini baik dalam senang maupun duka (Aisyah, Daus, Ardian, Safrizal, Rinto, dan Jihan), terima kasih atas kerja samanya selama ini. *'Good Luck for you all my best friends and you always in my heart'*.
9. Untuk teman-teman kos ku tercinta, teman yang mengerti aku, teman yang slalu menghiburku saat ku ada masalah, terima kasih ku ucapkan buat Imam, Catur, Dian, Rido, Ari, Ugik, Deny, Fajar, Odiq, terutama teman sekamarku Supri yang selalu membantuku dan menghiburku dengan kelucuanmu, buat teman-teman ku sejak kecil makasi telah jadi teman

yang baik (Ocu Imus, Untuo Lius, Daus, Idris, Samsir, Su, dan Sukri). Dan makasi buat Kak Desi dan Bang Isan kalian sudah ku anggap kakak sendiri.

10. Untuk teman-teman khususnya PMT A angkatan 2006 serta Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan PMT B (Adit, Dhani, Lies, Ridwan, Vina, Septi, Cici, Suraji, dan Arnid) terima kasih untuk semua dukungan yang kalian berikan buat penulis selama ini dan semoga dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama ini.
11. Semua pihak yang mustahil saya sebutkan satu per satu, yang telah berjasa kepada saya. Kiranya Allah SWT membalas kebaikan mereka.

Semoga skripsi yang amat sederhana itu membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan segala kerendahan hati. saya meminta maaf dan terima kasih jika saya dipersepsikan secara salah/keliru/tidak pada tempatnya dalam bersikap serta membawakan diri selama ini.

Orang bijak mengatakan bahwa setiap cabang disiplin ilmu itu hanyalah gambaran sebagian kecil dari kenyataan yang serba luas dan serba rumit. Saya sendiri masih dan tetap ingin terus belajar. Dengan optimis menatap masa depan yang lebih baik, saya tutup dengan:

Wassalam.,

Pekanbaru, 26 Juni 2013

Penulis

Muhammad Razis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kerangka Teoretis	11
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Indikator Keberhasilan	31
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Subjek dan Objek Penelitian	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
C. Rancangan Penelitian	36
D. Instrumen Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Observasi dan Refleksi	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	47
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR REFERENSI.....	102
LAMPIRAN.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang penting dan semakin dirasakan kegunaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Belajar matematika bukan semata-mata untuk menjadi sarjana matematika. Hal yang terpenting adalah melatih diri untuk berpikir analitis dan logis. “Anak didik yang terbiasa berpikir dan bertindak secara matematik akan lebih mudah berpikir logis dan rasional. Kemampuan berpikir semacam ini sangat dibutuhkan dalam menyongsong era modern yang menuntut kompetisi seperti sekarang ini.”¹

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam proses belajar mengajar, seorang guru memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologi anak dan metode-metode serta strategi dalam pembelajaran. Sehingga dapat membuat siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan kegiatan belajar mengajarkan menjadi lebih menyenangkan.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada strategi yang digunakan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Strategi adalah daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan

¹ Yuli Darwati, *Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2009, h. 1.

yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.²

Siswa sangat senang jika mereka bekerja dalam tim dibanding siswa mengerjakan latihan masing-masing di kelas. Dalam tim terlihat sejauhmana keaktifan masing-masing siswa dalam kelompoknya. Yang mana penyusunan kelompoknya secara heterogen yaitu dalam kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan berbeda-beda. Tujuan dari penyusunan ini adalah agar siswa saling bekerjasama yang pintar mengajari teman-temannya dalam tim.

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar bergantung pada cara guru mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar. Guru sebagai pengajar hendaknya dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi-materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran matematika di kelas XI MA Ma'arif Sukajadi, terungkap berbagai masalah yang berhubungan dengan pembelajaran matematika, terutama dalam hal pemecahan masalah matematika. guru yang bersangkutan sudah pernah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2007, h. 15

matematika, seperti menggunakan pembelajaran langsung, metode ceramah, diskusi, metode kelompok dan lainnya. Guru juga mengulang materi yang belum dimengerti oleh siswa dan memberikan tambahan soal latihan agar siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari.

Namun usaha guru tersebut belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu nilai matematika yang diperoleh siswa kelas XI belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), ini terlihat dari gejala-gejala yang terjadi antara lain:

1. Hasil ulangan dan latihan matematika siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah dengan perolehan nilai hasil belajar matematika adalah 67.
2. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat dari jaranganya siswa mengajukan pertanyaan selama proses belajar-mengajar berlangsung.
3. Jika diberi Pekerjaan Rumah (PR) masih banyak siswa yang menyelesaikanya dengan mencontek teman karena tidak mampu menyelesaikannya sendiri.
4. Kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa. Ini terjadi karena guru lebih banyak memberi tugas individu. Sehingga siswa memecahkan masalah seorang diri.

Sehingga dari gejala-gejala diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul adalah minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika menjadi kurang.

Seorang guru pasti mengharapkan siswanya untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentu tidak mudah. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus merancang pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga penyaluran ilmu pengetahuan dapat berjalan baik.

Menurut Wena pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah di pandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat di terapkan dalam mengatasi situasi yang baru. Lebih dari itu pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, pemecahan masalah merupakan proses untuk mendapat seperangkat aturan yang lebih tinggi.³

Metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh suatu hasil.

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h.52

Untuk meningkatkan kemampuan siswa yang heterogen dalam pelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diterapkan pembelajaran yang dapat mengaktifkan semua siswa, dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat. Semua metode dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa. Salah satunya melalui belajar kelompok.

Menurut Maslow dan Bruner menempatkan siswa dalam kelompok juga bagus, dapat menuntut mereka untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas tersebut. Ini baik diterapkan untuk memanfaatkan kebutuhan social siswa, mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. “kegiatan belajar bersama dapat membantu dan menstimulasi belajar aktif”.⁴

Salah satu metode pembelajaran yang mengacu pada keadaan di atas adalah strategi pemecahan masalah dengan metode *Teams Games Turnament* (TGT). TGT merupakan pembelajaran yang termasuk kedalam pembelajaran kooperatif.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual mereka dan mengajarkan kepada siswa bagaimana memecahkan masalah dan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah.

Dalam pemecahan masalah, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk mensintesis elemen-elemen tersebut sehingga akhirnya dapat menyelesaikan

⁴ Melvin Siberman, *Active Learning*, Nuansa dan Nusamedia, Bandung, 2004. Ha. 25

masalah yang dihadapi dengan baik. Menurut Solso dalam Made mengemukakan enam tahap pemecahan masalah:

- a. Identifikasi permasalahan
- b. Representasi permasalahan
- c. Perencanaan pemecahan
- d. Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan
- e. Menilai perencanaan
- f. Menilai hasil pemecahan⁵

Jadi didalam strategi pemecahan masalah Solso siswa harus dapat memahami pokok permasalahan yang ada. Strategi pemecahan masalah Solso diterapkan pada materi operasi bentuk aljabar karena berkaitan erat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Dalam TGT, para siswa dibagi menjadi beberapa tim belajar, dimana setiap tim terdiri dari para siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan akademiknya. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2009, h.56

diperbolehkan untuk saling membantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim. Tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Para siswa akan saling belajar satu sama lain, karena dalam diskusi mereka mengenai materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul. Dalam hal ini, berarti siswa telah berusaha melakukan proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas XI MA Ma'arif Sukajadi. dengan judul “**Penerapan Strategi Pemecahan Masalah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MA Ma'arif Sukajadi**” di mana di dalam penerapan metode ini akan dicobakan pada pokok bahasan Peluang.

B. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami dan menghindari salah pengertian terhadap penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Strategi Pemecahan Masalah adalah kompetensi strategik yang ditunjukkan pada siswa dalam memahami, memilih pendekatan dan strategi pemecahan, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah.⁶
2. Metode TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri 4-5 siswa yang heterogen, baik prestasi akademik, jenis kelamin, ras ataupun etnis. Dalam TGT digunakan turnamen akademik dimana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu lalu.⁷
3. Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui pengalaman belajarnya.⁸

⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, Depdiknas, Jakarta, 2006, h.59

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung, 2010, h.163

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Grafindo Persada, Jakarta, 2004. h.150

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Bagaimana Penerapan Strategi Pemecahan Masalah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* untuk Meningkatkan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas XI MA Ma’arif Sukajadi semester genap tahun ajaran 2012/2013, pada materi pelajaran peluang?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MA Ma’arif Sukajadi semester genap tahun ajaran 2012/2013 pada materi pelajaran peluang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, penerapan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* yang dilakukan peneliti ini diharapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di Sekolah.
- b. Bagi siswa, penerapan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah.

- c. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang yang lebih besar.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan bagi mahasiswa lain atau berikutnya yang membutuhkan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar Matematika

Suatu kegiatan disengaja melalui proses sehingga menghasilkan perubahan yang disebut dengan belajar. Perubahan itu bisa langsung dirasakan oleh siswa atau guru. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dan pengalaman dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹ Dengan demikian belajar tidak akan terlepas dari hasil yang diperoleh akibat belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman belajarnya.² Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Blom dkk menyebutkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap dan hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah psikomotor yang berorientasi pada keterampilan motorik berupa tindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h.68

² Muhibbin Syah, *Op Cit*, h. 150

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h.48-49

Dengan demikian, hasil belajar dimaksudkan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran matematika menggunakan penerapan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berupa poin pertandingan.

2. Strategi Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terlebih dahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.⁴

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual mereka dan mengajarkan kepada siswa bagaimana memecahkan masalah dan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

Dalam pemecahan masalah, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk mensintesis elemen-elemen tersebut sehingga akhirnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik. Menurut Solso dalam Made mengemukakan enam tahap pemecahan masalah:

- 1) Identifikasi permasalahan
- 2) Representasi permasalahan
- 3) Perencanaan pemecahan
- 4) Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan
- 5) Menilai perencanaan
- 6) Menilai hasil pemecahan⁵

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan pada Tabel II.1 berikut:

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

TABEL II.1**TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN PEMECAHAN MASALAH SOLSO**

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Identifikasi permasalahan	Memberi permasalahan pada siswa.	Memahami permasalahan.
		Membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan.	Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi.
2.	Representasi/penyajian permasalahan	Membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar.	Merumuskan dan pengenalan permasalahan.
3.	Perencanaan pemecahan	Membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah.	Melakukan perencanaan pemecahan masalah.
4.	Menerapkan/mengimplemen-tasikan perencanaan	Membimbing siswa dalam menerapkan perencanaan yang telah dibuat	Menerapkan rencana pemecahan masalah
5.	Menilai perencanaan	Membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah
6.	Menilai hasil pemecahan	Membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan

intelektual mereka dan mengajarkan kepada siswa bagaimana memecahkan masalah dan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah. Sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan Gagne dalam Erman bahwa: Keterampilan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan dalam pemecahan masalah.⁶

Proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah solso mempunyai kelebihan dan kekurangan, meskipun dalam pembelajaran kita sudah membuat perencanaan yang baik dan diterapkan sesuai dengan skenario yang sudah dibuat. Menurut Herman penerapan pemecahan masalah mempunyai kelebihan yaitu :

1. Dengan pendekatan problem solving situasi belajar siswa menjadi lebih aktif, hidup, bersemangat, bermutu dan berdayaguna.
2. Disamping penguasaan para siswa terhadap bahan pelajaran lebih mendalam, sekaligus merupakan latihan berfikir ilmiah dalam menghadapi suatu masalah apa saja.
3. Menumbuhkan sikap objektif, percaya pada diri sendiri, kesanggupan, keberanian, serta rasa tanggung jawab dalam mengatasi segala permasalahan hidupnya kelak.

⁶ Gagne, *Ibid*.h.89

Selain itu kekurangan dari penerapan pemecahan masalah menurut Herman adalah:

1. Memerlukan kemampuan dan keterampilan guru untuk menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Proses belajar mengajar dengan strategi ini memerlukan waktu yang cukup banyak.
3. Mengubah kebiasaan belajar siswa dari mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah secara sendiri maupun kelompok terkadang memerlukan banyak sumber belajar dan merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.⁷

Kelemahan-kelemahan tersebut harus diantisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Antisipasi yang dapat dilakukan adalah memberikan pengarahan tentang pelaksanaan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Selama pembelajaran siswa tetap diarahkan dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan guru.

⁷ Herman, *Ibid.* h.121

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Hakikat Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Tipe TGT dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

Dalam Pembelajaran Kooperatif tipe TGT terdapat 5 komponen, yaitu: Presentasi Kelas, Kegiatan Kelompok, Permainan dan Pertandingan, Penghargaan Kelompok, Pemindahan anggota kelompok pertandingan.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe TGT adalah sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Tiap pelajaran dalam TGT dimulai dengan presentasi pelajaran tersebut dikelas. Presentasi tersebut harus mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran. Kegiatan-kegiatan tim dan kuisnya mencakup latihan dan penilaian yang independen, secara berturut-turut.

Menurut Goo, Grouws, dan Ebmeir sebagaimana yang telah dikutip oleh Robert, dalam pelajaran TGT sama dengan STAD, yang perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut:

a) Pembukaan

- (1) Sampaikan kepada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tau para siswa dengan cara penyampaian yang berputar-putar, masalah dalam kehidupan nyata, dan sarana-sarana lainnya.
- (2) Anda bisa saja membuat para siswa bekerja dalam tim mereka untuk “menemukan” konsep-konsep, atau untuk membangkitkan minat mereka terhadap pelajaran.
- (3) Ulangi tiap persyaratan atau informasi secara singkat.

b) Pengembangan

- (1) Tetaplah selalu pada hal-hal yang anda ingin agar dipelajari para siswa.
- (2) Fokuskan pada pemaknaan, bukan penghapalan.
- (3) Demonstrasikan secara aktif konsep-konsep atau skil-skil, dengan menggunakan alat bantu visual, cara-cara cerdas, dan contoh yang banyak.
- (4) Nilai siswa sesering mungkin dengan memberi banyak pertanyaan.
- (5) Jelaskan mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar, kecuali jika memang sudah sangat jelas.
- (6) Berpindahlah pada kosep berikutnya begitu para siswa telah menangkap gagasan utamanya.
- (7) Periharalah momentum dengan menghilangkan interupsi, terlalu banyak bertanya, dan berpindah bagian pelajaran terlalu cepat.

c) Pedoman Pelaksanaan

- (1) Buatlah agar para siswa mengerjakan tiap persoalan atau contoh, atau mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang anda berikan.
- (2) Panggil siswa secara acak. Ini akan membuat para siswa selalu mempersiapkan diri mereka untuk menjawab.
- (3) Pada saat ini jangan memberikan tugas-tugas kelas yang memakan waktu lama. Buatlah agar para siswa mengerjakan

satu atau dua permasalahan atau contoh, atau mempersiapkan satu atau dua jawaban, lalu berikan umpan balik⁸.

Robert juga mengemukakan bahwa pada hari pertama kerja tim dalam TGT sama dengan STAD, harus dijelaskan kepada siswa apa artinya bekerja dalam tim dengan aturan sebagai berikut:

- a) Para siswa punya tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu tim mereka telah mempelajari materinya.
- b) Tidak ada yang boleh berhenti belajar sampai semua teman satu tim menguasai pelajaran tersebut.
- c) Mintalah bantuan dari semua teman satu tim untuk membantu temannya sebelum teman mereka itu bertanya kepada guru.
- d) Teman satu tim boleh saling berbicara satu sama lain dengan suara pelan.
- e) Arahkan siswa untuk bekerja bersama secara berpasangan, bertiga, atau bekerja sebagai satu tim, tergantung pada pelajaran yang akan dipelajari. Bila mereka sedang memecahkan permasalahan, tiap siswa harus mengerjakan masalah itu secara indevidual lalu mencocokkannya dengan pasangannya. Jika ada yang ketinggalan pertanyaan, teman satu timnya punya tanggung jawab untuk menjelaskannya. Jika para siswa sedang mengerjakan pertanyaan dengan jawaban singkat, mereka boleh melempar kuis satu sama

⁸ *Op. Cit*, h.143-154

lain, dengan pasangannya secara bergantian memegang lembar kegiatan atau berusaha menjawab pertanyaan.

- f) Pastikan para siswa memahami bahwa lembar kegiatan adalah untuk belajar, bukan hanya sekedar untuk diisi dan dipindah tangankan. Sehingga sangat penting bagi para siswa untuk memiliki lembar jawaban untuk mengetahui kemampuan mereka sendiri dan teman satu timnya sembari mereka belajar.
- g) Buatlah para siswa saling menjelaskan jawaban satu sama lain dari pada hanya sekedar saling mencocokkan lembar jawaban.
- h) Ingatkan para siswa bahwa apabila mereka punya pertanyaan, mereka harus bertanya pada semua teman satu timnya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru.
- i) Sewaktu para siswa sedang bekerja dalam tim, guru harus berkeliling kelas. Pujilah tim yang bekerja dengan baik, dan duduklah dengan tiap tim untuk mendengarkan bagaimana para anggota tim bekerja, dll.⁹

2) Kegiatan Kelompok

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT dikelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda, dalam hal akademik, jenis kelamin, rasa tau suku. Fungsi utama kelompok tersebut adalah untuk memastikan

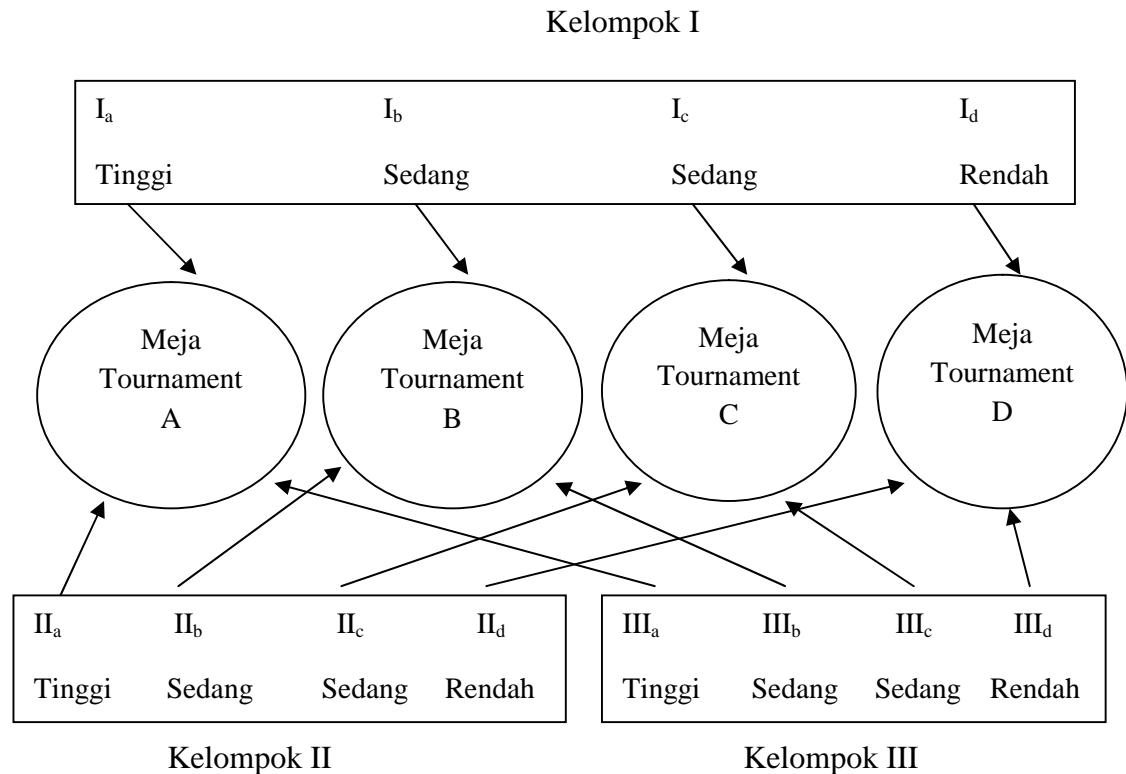
⁹ *Op. Cit*, h.156

bahwa semua anggota kelompok belajar, lebih khusus lagi adalah untuk menyiapkan anggotanya supaya dapat mempelajari LKS dan mengerjakan soal dalam pertandingan dengan baik.

3) Permainan dan Pertandingan

Permainan dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang diberikan. Permainan ini dimainkan oleh utusan masing-masing kelompok dengan kemampuan yang setara disatu meja pertandingan.

Pertandingan dilaksanakan pada akhir setiap minggu atau setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari dan setiap kelompok telah berlatih dengan LKS. Sebelum dimulai guru mengumumkan penempatan meja pertandingan untuk setiap wakil kelompok sesuai dengan tingkatannya.

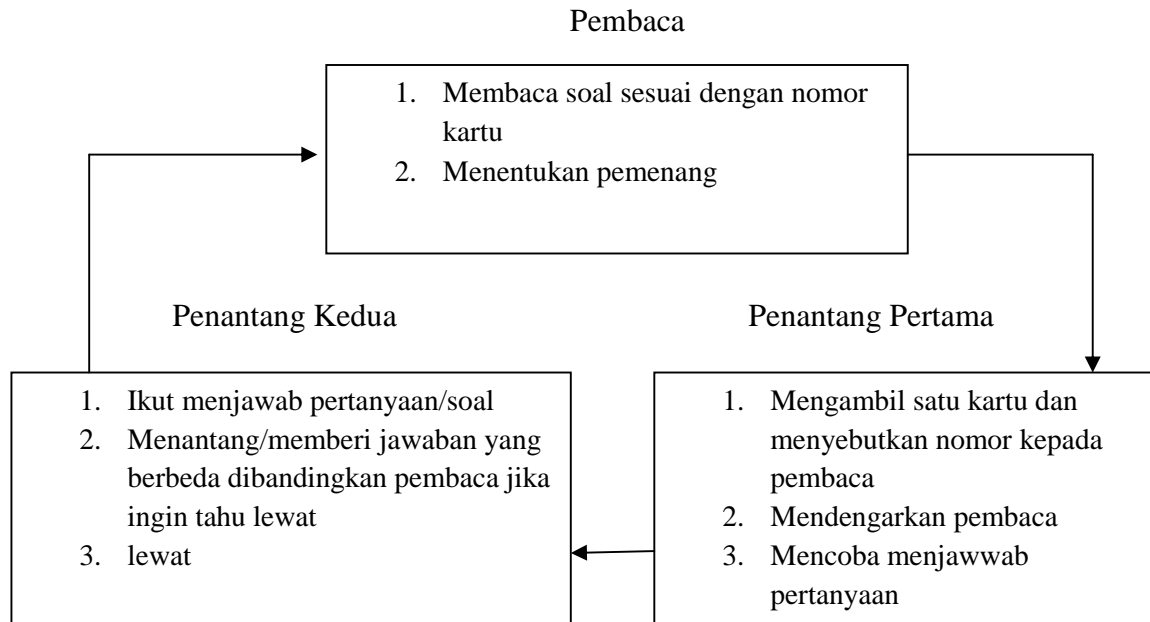


Gambar II.1 Penempatan siswa dalam kelompok pada meja pertandingan

Dari bagan diatas diperoleh gambaran bahwa meja tournament A diisi oleh wakil-wakil kelompok dengan kemampuan awal tertinggi, kemudian diikuti dengan meja pertandingan B, meja pertandingan C dan meja pertandingan D yang rendah tingkatan akademiknya.

Pada awal pertandingan diumumkan penempatan meja bagi setiap siswa dan memberi nomor pada meja pertandingan dengan huruf sehingga tidak tahu mana meja yang tinggi tingkatannya. Kemudian dipilih beberapa siswa untuk membantu membagikan kelengkapan pertandingan yaitu satu lembar pertanyaan bernomor, satu lembar kunci jawaban bernomor, satu set kartu bernomor dan satu

lembar pencatatan skor. Setelah dibagikan pertandingan dapat dimulai, adapun cara memainkan pertandingan seperti pada bagan berikut:



Gambar II.2 Cara memainkan pertandingan akademik

Permainan dimulai dengan mengocok kartu bernomor, kemudian penantang pertama mengambil satu kartu teratas dan menyebut nomor kartu yang diambil kepada pembaca. Pembaca membacakan soal sesuai dengan nomor kartu yang diambil. Penantang pertama menjawab dan apabila ragu jawabannya diperbolehkan menduga, apabila jawabannya salah tidak dikenakan hukuman. Jika penantang pertama dapat menjawab dengan benar maka ia dapat menyimpan kartu. Jika tidak maka penantang kedua berkesempatan untuk menjawab. Jika penantang kedua menjawab dengan benar maka kartu yang diambil oleh penantang pertama pindah ke penantang

kedua. Jika penantang pertama dan kedua menjawab salah maka kartu dikembalikan.

Pada babak berikutnya semua pindah satu posisi, pembaca menjadi penantang pertama, penantang pertama menjadi penantang kedua dan penantang kedua menjadi pembaca. Permainan berakhir apabila semua siswa telah menjadi pembaca, penantang pertama dan kedua.

Aturan dasar pemberian poin pertandingan menurut Slavin adalah seperti contoh berikut. Misalkan pada satu meja pertandingan terdiri dari tiga siswa yang tidak seri dalam pengumpulan kartu maka pengumpulan kartu terbanyak mendapat 60 poin, pengumpul kartu sedang mendapatkan 40 poin, dan pengumpul kartu sedikit mendapat 20 poin.

Aturan-aturan pemberian poin tampak pada Tabel II.2 berikut:

TABEL II.2 SKOR PERMAINAN TGT

Meja pertandingan:

Putaran ke:

Pemain	Kelompok belajar	Game -1	Game -2	Game -3	Jumlah	Poin Pertandingan
A	1	14	10	-	24	60
B	2	11	12	-	23	40
C	3	5	7	-	12	20

TABEL II.3 PERHITUNGAN POIN PERTANDINGAN

UNTUK TIGA ORANG PEMAIN

Pemain	Tidak Seri	Seri untuk jumlah kartu paling banyak	Seri untuk jumlah kartu paling sedikit	Seri untuk ketiga-tinganya
A	60	50	60	40
B	40	50	30	40
C	20	20	30	40

TABEL II.4 PERHITUNGAN POIN PERTANDINGAN

UNTUK EMPAT ORANG PEMAIN

Pemain	Tidak Seri	Seri paling banyak	Seri sedang	Seri paling sedikit	Tiga seri paling banyak	Tiga seri sedang	Seri untuk banyak dan sedikit	Empat Seri
A	60	50	60	60	50	60	50	40
B	40	50	40	40	50	30	50	40
C	30	30	40	30	50	30	30	40
D	20	20	20	30	20	30	30	40

**TABEL II.5 PERHITUNGAN POIN PERTANDINGAN UNTUK
DUA ORANG PEMAIN**

Pemain	Tidak Seri	Seri
A	60	40
B	20	40

4) Penghargaan Kelompok

Kegiatan pokok dalam langkah ini adalah menghitung poin-poin yang disumbangkan setiap anggota kelompok belajar dari masing-masing meja pertandingan. Penghargaan kelompok akan diberikan pada masing-masing kelompok sesuai dengan poin yang diperoleh anggota kelompok belajar selama pertandingan. Ada empat kriteria penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan jumlah rata-rata nilai kelompok pada tabel II.6 berikut:

TABEL II.6 PENGHARGAAN KELOMPOK

Kriteria	Penghargaan
Nilai 50	Kelompok Super
45 nilai < 50	Kelompok Terbaik
40 nilai < 45	Kelompok Baik
Nilai < 40	Kelompok Cukup

5) Pemindahan/Bumping

Pemindahan siswa pada meja pertandingan perlu dilakukan untuk persiapan pertandingan berikutnya. Pemindahan tersebut dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada meja pertandingan lalu yang dapat dilihat pada lembar pencatatan skor.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Suarjana dalam Istiqomah, yang merupakan kelebihan dari pembelajaran TGT antara lain :

- 1) Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
- 2) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
- 3) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam
- 4) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
- 5) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain
- 6) Motivasi belajar lebih tinggi
- 7) Hasil belajar lebih baik
- 8) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Sedangkan kelemahan TGT adalah:

1) Bagi guru

- Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
- Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

2) Bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

4. Hubungan Strategi Pemecahan Masalah Melalui Model Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar Matematika

Menurut Trianto bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.¹⁰

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta insight (tilikan akal) amat diperlukan.¹¹

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran dimana tahap evaluasinya terdiri dari permainan dan pertandingan yang berisikan soal-soal. Inti dari permainan itu adalah mencari siswa yang terbaik sebagai pemenang pertandingan. Dimana pertandingan ini akan memberikan rasa puas bagi siswa, yang pada akhirnya memberi dorongan untuk lebih meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

¹⁰ *Ibid.*, h.56

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h.127

Pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana yang dikemukakan Slavin, bahwa permainan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Senada dengan yang dikemukakan Hudoyo bahwa penyajian materi matematika hendaknya melalui permainan karena bermain merupakan secara kodrat disenangi anak.¹²

Dari penjelasan di atas, secara teoritis terlihat hubungan yang sangat signifikan antara model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan strategi pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan diterapkannya strategi pemecahan masalah melalui model Kooperatif tipe TGT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MA Ma'arif NU Riau Sukajadi, khususnya pada pokok bahasan Peluang.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nova Sapitri tahun 2007 dengan judul “Pembelajaran Kooperatif *Tipe Team Game Turnament* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 9 Pekanbaru”, pada pokok bahasan logaritma menunjukkan bahwa TGT mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan memperoleh hasil setelah

¹² Hudoyo, *Interaksi Belajar Mengajar*, Dirjen Direktorat Departemen Pendidikan, Jakarta, 1994. H.13

tindakan yaitu 85,37% dari jumlah siswa. Dengan demikian, penerapan strategi ini mampu meningkatkan pencapaian KKM.¹³

Pada penelitian yang dilakukan Ahmad Imron, dkk tahun 2012 dengan judul “Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Solso Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Operasi Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII B SMP Islam Karang Ploso”. Pemecahan masalah solso mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan memperoleh hasil setelah tindakan yaitu 80% dari jumlah siswa.¹⁴

Kedua penelitian di atas sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah menggabungkan Strategi Pemecahan Masalah Solso dengan Model Kooperatif Tipe TGT dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa MA Ma’arif Sukajadi.

C. Indikator Keberhasilan

a. Indikator Hasil Belajar

Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

- (1) Keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan.

¹³ Nova Saputri, “*Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 9 Pekanbaru*”, UIN Suska Riau, 2007

¹⁴ Ahmad Imron, dkk, *Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Solso Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Operasi Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII B SMP Islam KarangPloso*, UNM, 2012

- (2) Setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70%.
- (3) Ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada KKM. Sedangkan indikator adalah acuan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi.

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi indikator hasil belajar matematika siswa yang akan dicapai adalah siswa dapat mencapai KKM yang ditentukan di sekolah secara individu yaitu apabila perolehan nilai hasil belajar matematika adalah 67% dan secara klasikal adalah 70%.

b. Indikator Kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan kinerja dapat dilihat dari kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Turnament* (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat terlaksana dengan baik.

Adapun kegiatan guru dan kegiatan siswa tersebut adalah:

a. Kegiatan Guru

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi kepada siswa, serta menyampaikan model dan teknik pembelajaran yang digunakan.

- 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan, menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Guru mengamati dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.
- 4) Melalui *Team Game Turnament* (TGT), guru mengelompokkan siswa secara heterogen.
- 5) Guru memberikan permasalahan pada siswa, serta membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah.
- 6) Guru membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar.
- 7) Guru membimbing siswa dalam melakukan perencanaan pemecahan masalah.
- 8) Guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat.
- 9) Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.
- 10) Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.

b. Kegiatan Siswa

- 1) Mengerjakan LKS dengan bimbingan dari guru.
- 2) Membentuk kelompok belajar untuk pertandingan permainan yang telah diatur guru secara heterogen.
- 3) Bersama dalam kelompok menemukan jawaban dari masalah yang diberi guru.

- 4) Siswa melaksanakan diskusi kelas yang diperintahkan guru.
- 5) Siswa memahami permasalahan, melakukan identifikasi terhadap masalah yang diberikan.
- 6) Siswa merumuskan dan pengenalan permasalahan.
- 7) Siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah.
- 8) Siswa menerapkan rencana pemecahan masalah.
- 9) Siswa melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.
- 10) Siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Ma'arif NU Riau kecamatan Sukajadi Pekanbaru yang berjumlah 21 orang siswa (10 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan). Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa kelas XI MA Ma'arif dan Strategi Pemecahan Masalah Solso melalui Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada pokok bahasan Peluang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2013. Tepatnya pada awal masuk semester genap. Dengan awal masuk tanggal 3 januari 2013 hingga sampai tanggal 18 februari 2013. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel III.1 berikut:

TABEL III. 1
WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu Penelitian
1	Pengajuan Sinopsis	Tanggal 10 Januari 2010
2	Penulisan Proposal	Tanggal 24 April 2011
3	Seminar Proposal	Tanggal 26 Maret 2012
4	Penelitian	Tanggal 3 Januari 2013
5	Penulisan Skripsi	Tanggal 20 Januari 2013

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif NU Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kecamatan Sukajadi Pekanbaru, Pemilihan lokasi ini berdasarkan adanya gejala yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Dilihat dari hasil belajar siswa dikelas dan hasil pengamatan yang dilakukan disekolah.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk melihat kesenjangan yang terjadi di kelas. Menurut Igak Wardani, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kunandar bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas.²

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart sebagaimana yang dikutip oleh Kusnandar bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial yaitu (1)

¹ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007, h. 1.4

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, h. 45

Penyusunan rencana, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan 3 siklus. Adapun siklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dengan sub materi Peluang. Proses pembelajaran berorientasi pada Strategi Pemecahan Masalah Solso melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

a. Penyusunan Rencana

1) Tahapan persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah:

- a) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Guru mempersiapkan bahan ajar dan lembar pengamatan
- c) Guru memberi permasalahan pada siswa. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi.
- d) Menentukan skor kelompok, penghargaan, lembar pencatatan skor, kunci jawaban.

2) Penyajian Kelas

Pembukaan (\pm 10 menit)

³ Kunandar *Op.Cit.*, h. 71

Prosedur strategi pemecahan masalah solso melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

- a) Guru membuka pelajaran dan mengabsen siswa.
- b) Guru memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar
- c) Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan.
- d) Guru menjelaskan tujuan yang harus dicapai
- e) memberi motivasi kepada siswa.

Kegiatan Inti (\pm 50 menit)

- a) Guru menginstruksikan siswa duduk dikelompok. Yang mana setiap kelompok dipilih secara heterogen oleh guru.
- b) Guru memberi materi dan menyampaikan informasi dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan Peluang, cara menghitung dalam kaidah pencacahan disertai contoh.
- c) Guru membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk berfikir dan menemukan poin dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
- d) Materi yang didiskusikan adalah mengenai Peluang

Informasi:

Dalam model kooperatif TGT ini siswalah yang secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Selain itu juga menekankan aktifitas siswa di dalam menemukan konsep-konsep

yang dipelajari dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

- e) Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah Pada tahap ini, setelah siswa menemukan kata kunci dari soal yang telah diajukan oleh guru, selanjutnya guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan soal yang telah diajukan. Dengan cara membuat coretan dalam kertas agar mudah difahami dan di ingat.
- f) Guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat Pada tahap ini.
- g) Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah Pada tahap ini.
- h) Guru membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan Pada tahap yang terakhir ini guru meminta siswa untuk menilai hasil dari pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.
- i) Guru memberikan pertanyaan bernomor, satu lembar kunci jawaban bernomor, satu set kartu bernomor dan satu lembar pencatatan skor.
- j) Guru memulai pertandingan permainan.
- k) Guru memberikan penghargaan kepada siswa berdasarkan poin yang mereka dapatkan dalam pertandingan akademik.

Penutup (\pm 20 menit)

- a) Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari materi pembelajaran.
- b) Guru menutup pembelajaran.

3) Evaluasi

Karena kelompok bersifat heterogen dan jumlah siswa dalam kelas yang diberi tindakan adalah 21 orang siswa, maka akan didapat 21 nilai dengan besar nilai yang berbeda berdasarkan kemampuannya. Dalam siklus-siklus berikutnya nilai siswa akan dievaluasi dan diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

b. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok akan diberikan pada masing-masing kelompok sesuai dengan poin yang diperoleh anggota kelompok belajar selama pertandingan. Ada 4 kriteria penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan jumlah rata-rata nilai kelompok sebagai berikut:

- 1) Nilai lebih besar dari 50 poin adalah kelompok super
- 2) Nilai 45 sampai 50 poin adalah kelompok terbaik
- 3) Nilai 40 sampai 45 poin adalah kelompok baik
- 4) Nilai kecil dari 40 poin adalah kelompok cukup

c. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru akan membuka pelajaran kemudian mengingatkan siswa tentang Peluang. Setelah itu, guru meminta siswa duduk di posisi kelompok masing-masing sesuai dengan nama kelompok (kelompok asal). Kemudian guru memberikan materi kepada siswa dalam bentuk LKS. Siswa yang mendapatkan materi yang sama dengan anggota kelompok lain akan berkumpul dalam kelompok baru dan mempelajari materi yang baru diberikan, kemudian kembali lagi ke kelompok masing-masing. Dan mengajarkan materi kepada teman-temannya. Kemudian guru memberikan permainan dan kemudian melakukan peninjauan ulang terhadap materi. Guru menjelaskan materi dengan baik dan tegas kemudian memberikan kuis beberapa menit sebelum pembelajaran berakhir. Dari awal hingga akhir pembelajaran guru memaksimalkan peranannya sebagai desainer pembelajaran dan mengelola kelas dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

d. Observasi

Observer dalam penelitian ini adalah guru, observasi dilakukan untuk melihat kecocokan perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan dan untuk mencari data hasil dari strategi pemecahan masalah solso melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dari hasil observasi

ini akan terlihat bagaimana kondisi pembelajaran ketika sedang berlangsung dan kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam refleksi.

e. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI. Refleksi akan ditelaah berdasarkan observasi yang dilakukan. Pada intinya kegiatan refleksi ini sebagai tahap evaluasi, apakah tindakan yang telah dilaksanakan sesuai dengan planning yang telah ditetapkan. Dari refleksi akan menentukan kegiatan yang harus dilakukan pada tindakan selanjutnya hingga nampak meningkatnya hasil belajar siswa tersebut.

2. Siklus II dan III

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi siklus I. Jika pada siklus I belum tampak adanya peningkatan hasil belajar, maka akan ada kegiatan yang perlu ditambah dan dikurangi. Karena model pembelajaran yang akan diterapkan gabungan dari dua strategi pembelajaran hal itu dapat dilakukan asalkan tidak lari dari konsep strategi yang akan diterapkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar dari siklus sebelumnya maka peranan guru dituntut untuk lebih maksimal. Seperti pengarahan, bimbingan, interaksi, diskusi kelompok, dan mengkoordinir kegiatan siswa. Jika siklus II telah

diterapkan dan hasilnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, maka siklus dihentikan tetapi jika sebaliknya maka penerapan model pembelajaran yang diteliti akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah semua perlengkapan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran dikelas berlangsung terdiri dari:

a. Silabus

Penelitian ini menggunakan silabus sebagai dasar dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memuat mata pelajaran, materi pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan kegiatan pembelajaran secara umum.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penelitian ini menggunakan RPP disusun sebanyak beberapa siklus. Masing-masing RPP memuat mata pelajaran, materi pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi

dasar, indikator, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

c. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Dalam penelitian ini siswa ditugaskan mengerjakan LKS untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari dikelas.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru, dan siswa secara bertahap. Dan hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

b. Tes hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk menentukan skor hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tes uraian yang berbentuk soal *essay*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana serta data tentang Madrasah Aliyah Ma'arif NU Riau Sukajadi Pekanbaru.

d. Catatan Lapangan

Merupakan bukti otentik berupa catatan pokok, atau catatan terurai tentang proses apa yang terjadi di kelas yang dibuat oleh peneliti di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi, digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
2. Teknik Pengukuran, dalam penelitian ini yang akan diukur adalah hasil belajar siswa. Dilakukan pada setiap siklus dengan pemberian tes yang berbentuk *Essay*
3. Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah yang diteliti. Dalam hal ini terdapat data tentang sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.
4. Catatan Lapangan, untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di kelas seperti aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa.

F. Observasi dan Refleksi

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan melalui lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dari strategi pemecahan masalah dengan penerapan metode pembelajaran TGT.

b. Refleksi

Setelah data dikumpulkan pada siklus I, data tersebut dianalisis, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- 2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran yang telah dilaksanakan, dll.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki praktek pembelajaran. Oleh karena itu akan dilaksanakan siklus II dengan tahapan yang sama, dimana materi pembelajarannya merupakan lanjutan dari materi pembelajaran siklus sebelumnya. Setelah perbaikan yang diinginkan sudah terjadi, maka siklus PTK sudah berakhir. Tetapi jika belum, maka siklus dilanjutkan sampai perbaikan yang diinginkan sudah tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Madrasah Aliyah Ma'arif merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pengurus Wilayah (PW) Nahdatul Ulama (NU) Riau melalui Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Riau. Terletak di Jl. Kh. Ahmad Dahlan Kecamatan Kampung Melayu Pekanbaru, MA Ma'arif NU Riau berdiri bulan Mei 2010 dan dibangun di atas tanah wakaf dari masyarakat. Saat ini MA Ma'arif telah mendapat bantuan gedung belajar 3 kelas dari APBN yang layak digunakan untuk proses belajar mengajar.

Sejak berdiri 2010 sampai sekarang MA Ma'arif NU Riau dipimpin oleh bapak Zainur, S.Hi, ME.Sy yang sekaligus sebagai kepala sekolah di MA Ma'arif NU Riau¹.

¹ Dokumentasi Sekolah MA Ma'arif NU Riau Kecamatan Sukajadi Pekanbaru

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Adapun visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan di MA Ma'arif adalah:

a. Visi Sekolah:

Menjadikan Madrasah Aliyah Ma'arif sebagai lembaga pendidikan menengah umum terdepan di Riau dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

b. Misi Sekolah:

- Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
- Menerapkan disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan taqwa
- Menumbuhkan kepribadian siswa untuk bersikap dan bertindak sesuai norma dan agama
- Melaksanakan pembinaan Qiroatul Qur'an

c. Tujuan :

- Unggul dalam kegiatan keagamaan dan social kemasyarakatan
- Unggul dalam berbudi pekerti dan akhlak mulia
- Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Unggul dalam perolehan nilai UN
- Unggul dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris)

TABEL IV.1
DATA SISWA MA MA'ARIF TP.2010 sd 2012

No	Tahun	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
1	2010/2011	22	10	12
2	2011/2012	21	10	11
3	2012/2013	27	16	11

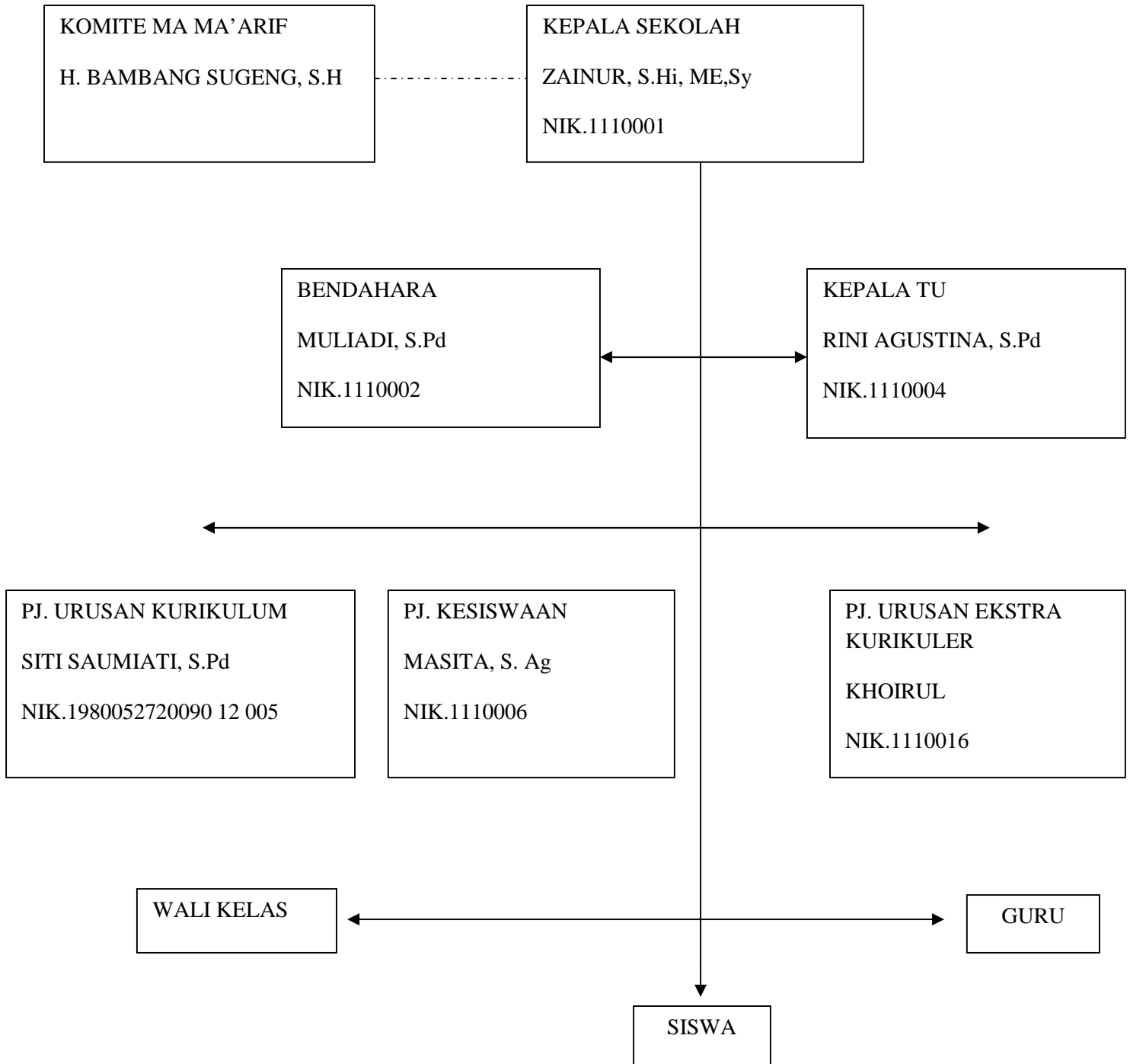
Sumber : Data Tata Usaha (TU) MA Ma'arif

TABEL IV.2
SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH MA MA'ARIF

No	Jenis Mobiler	Jumlah
1	Lemari Guru	3
2	Meja Guru	5
3	Kursi Guru	5
4	Lemari Siswa	3
5	Meja Siswa	70
6	Kursi Siswa	70
7	Keterampilan/Kesenian	1
8	Labor Komputer	1
9	Toilet/WC	2
10	Telepon	1
11	Komputer/Laptop	1
12	Listrik KWH	1

Sumber : Data Tata Usaha (TU) MA Ma'arif

STRUKTUR ORGANISASI MA MA'ARIF



TABEL IV.3
DATA GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA MA MA'ARIF SUKAJADI

No	NAMA DAN NIP	TEMPAT/ TGL LAHIR	L/ P	JABATAN	IJAZAH TERAKHIT	STATUS PEGAWAI	
						PNS	GTY
1	Zainur, S.Hi, ME.Sy NIK.1110001	Selatpanjang, 02/06/1980	L	Kepsek	S ₂		GTY
2	Siti Saumiati, S.Pd NIK. 198005272009012005	Bengkalis, 27/05/1986	P	PJB Kurikulum, Guru Kimia	S ₁	PNS	
3	Masita, S.Pd NIK.1110006	Labuhan burung, 08/07/1975	P	PJB Kesiswaan, Guru Biologi	S ₁		GTY
4	Khoirul NIK.1110016	Ranggau, 15/09/1987	L	PJB Ekstra Kurikuler	S ₁		GTY
5	Muliadi, S.Pd NIK.1110002	Simawang, 28/08/1988	L	Bendahara, Guru Matematika	S ₁ UIN SUSKA RIAU		GTY
6	Rita Gumala Sari, S.Pd NIK.1110003	Duri, 26/05/1984	P	Guru Ekonomi	S ₁		GTY
7	Rini Agustika, S.Pd NIK.1110004	Pekanbaru, 07/08/1985	P	Guru PKn	S ₁		GTY
8	Fatimah Sari, S.Pd NIK.1110007	Pekanbaru, 17/06/1983	P	Guru Ekonomi	S ₁ UNRI		GTY
9	Herlin Novianti, S.Pd NIK.1110008	Pekanbaru, 11/11/1985	P	Guru B. Indonesia	S ₁		GTY
10	Nurhidayati, S.Pd NIK.1110009	Dalu-dalu, 14/01/1987	P	Guru English	S ₁		GTY
11	Revi Hidayat, S.Pd NIK.1110010	Lubuk gambir, 05/02/1986	L	Guru Geografi	S ₁		GTY
12	Edi Susilo, S.Pd NIK.1110013	Desa Pon, 12/10/1974	L	Guru English	S ₁ IAIN Medan		GTY
13	M. Nurhandi, S.Pd,I NIK.1110014	Sukabumi, 29/05/1983	L	Guru B. Arab	STAI AL- AZHAR		GTY
14	Anwar NIK.195309191977021001	Pekanbaru, 19/09/1953	L	Guru Agama	S ₁	PNS	
15	Jhon Afdal NIK. 1110012	Duri, 11/06/1991	L	TU	MAN		
16	Erick Fernando NIK.1110015		L	Guru Penjas	S ₁		GTY
17	Wulni NIK.1110017		P	Guru Seni Budaya	S ₁		GTY

Sumber : Data Tata Usaha (TU) MA Ma'arif

B. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis yaitu, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika secara individu dan perindikator serta aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada awal pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan. Pembelajaran awal dilakukan tanpa penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran *Teams Game Turnaments* (TGT). Pada pertemuan berikutnya peneliti melaksanakan metode yang ingin diterapkan yaitu strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran *Teams Games Turnaments* (TGT) sebanyak tiga kali pertemuan dengan tiga kali siklus.

Siklus dalam penelitian ini dihentikan bila kemampuan pemecahan masalah matematika siswa telah tercapai target yang akan dicapai, yaitu target pencapaian siswa setiap indikator 67%, target hasil pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematika mencapai 67% secara individual, dan 70 % secara klasikal. Jika belum mencapai target tersebut, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, apabila ketuntasan secara individual belum tercapai, sedangkan ketuntasan secara klasikal telah tercapai, maka tindakan dihentikan.

1. Pembelajaran Awal Pra Tindakan (Pembelajaran tanpa Tindakan Strategi Pemecahan Masalah dengan Metode Pembelajaran TGT), Selasa, 15 Januari 2013

Pembelajaran tanpa tindakan ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit) pada pokok pembahasan Peluang. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode biasa yang digunakan oleh guru matematika di MA Ma'arif. Yaitu pembelajaran langsung, Tanya jawab dan latihan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika siswa, kelas yang digunakan ialah kelas yang telah ditentukan di MA Ma'arif yaitu kelas XI. Kemudian menentukan materi Peluang, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebelum tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilakukan tanpa menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT pada hari selasa 15 januari 2013. Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pembelajaran langsung yang disertai metode Tanya jawab serta latihan.

Sebelum memulai pembelajaran, guru matematika memperhatikan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, mulai dari keadaan disekitar siswa (meja, kursi yang tidak rapi, atau bila kelas belum bersih) maupun dari dalam diri siswa (sudah siap menerima pelajaran atau belum) dan siswa pun memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru. Selanjutnya guru memberitahukan materi yang akan dipelajari yaitu pokok bahasan Peluang pada kaidah pencacahan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, dan member motivasi tentang pentingnya materi pelajaran tersebut. Kemudian guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya sebagai pengetahuan dasar untuk mempermudah memahami konsep dan perhitungan dalam Kaidah Pencacahan.

Selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran dengan disertai contoh dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa pun memperhatikan yang dijelaskan oleh guru dengan tenang, namun sebagian siswa ada yang tak menjawab pertanyaan guru, karna kurangnya pemahaman matematika siswa. Ada juga siswa yang mengatakan tidak paham dan bingung, kemudian guru memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang kurang dipahami.

Setelah siswa terlihat paham, guru memberikan soal latihan untuk siswa dan waktu untuk siswa mengerjakannya. Ketika diberi latihan, ada

siswa yang menyelesaikan permasalahan sebelum waktu ditentukan berakhir, walau hasil latihannya ada yang benar dan ada yang salah. Bahkan ada juga ditemukan siswa yang tidak mengerjakan latihan, dengan alasan soal latihan sulit.

Pada saat siswa diberikan guru soal latihan yang berbeda dengan contoh yang diberikan, ada siswa yang mengalami kesulitan, karena pemahaman sebagian besar siswa hanya terfokus pada contoh permasalahan saja. Guru memberikan bimbingan agar siswa yang kesulitan bisa mengerjakan latihan dengan benar. Namun dalam hal ini, guru mengalami kesulitan karena harus berkeliling ketempat siswa duduk yang mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, agar waktu tidak habis terlalu banyak, guru segera membahas soal bersama-sama siswa dipapan tulis. Guru meminta beberapa siswa maju kedepan membahas soal, namun banyak siswa tidak mau maju kedepan untuk membahas soal, hanya siswa yang berkemampuan akademik tergolong tinggi yang mau maju kedepan. Jawaban yang ditulis siswa pun belum memenuhi prosedur pemecahan masalah, dengan kata lain, dalam menyelesaikan masalah ada siswa yang menyelesaikan permasalahan yang membuat rencana penyelesaian yang kurang relevan, sehingga permasalahan belum terselesaikan, ada juga

siswa yang menjawab dengan benar, tapi salah dalam perhitungan atau penyelesaiannya.

Pada akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari materi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar kembali di rumah.

TABEL IV.4
NILAI HASIL BELAJAR SISWA SEBELUM PENERAPAN
STRATEGI PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT

No	Kode Siswa	Skor	Ketercapaian(%)	Ket.
1	Siswa 16	70	70%	T
2	Siswa 5	20	20%	BT
3	Siswa 18	70	70%	T
4	Siswa 6	52	52%	BT
5	Siswa 14	44	44%	BT
6	Siswa 21	80	80%	T
7	Siswa 8	50	50%	BT
8	Siswa 2	86	86%	T
9	Siswa 15	46	46%	BT
10	Siswa 11	70	70%	T
11	Siswa 7	64	64%	BT
12	Siswa 12	70	70%	T
13	Siswa 4	60	60%	BT
14	Siswa 19	70	70%	T
15	Siswa 1	50	50%	BT
16	Siswa 10	68	68%	T
17	Siswa 3	60	60%	BT
18	Siswa 17	70	70%	T
19	Siswa 20	64	64%	BT
20	Siswa 9	76	76%	T
21	Siswa 13	60	60%	BT
		Ketuntasan Klasikal = $10/21 \times 100\% = 47.61\%$		

Keterangan : BT = Belum Tuntas, T = Tuntas

Dari tabel di atas terlihat siswa yang mencapai skor ketuntasan individual, yaitu skor 67 % hanya sebanyak 10 siswa, sedangkan sisanya 11 siswa belum mencapai ketuntasan individual, sehingga ketuntasan klasikal pun belum tercapai. Dalam skor rata-rata perindikator pemecahan masalah

matematika siswa pun belum mencapai target, seperti yang ditunjukkan oleh

Tabel IV.5 berikut:

TABEL IV.5
RINGKASAN SKOR PENCAPAIAN INDIKATOR PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN
PRA TINDAKAN

Soal	Indikator (%)			
	1	2	3	4
1	77,50	77,50	78,00	49,50
2	50,00	48,00	48,00	24,00
Jumlah	127,50	125,50	126,00	73,50
Rata-rata	63,75	62,75	63,00	36,75

Oleh karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran, dengan penerapan strategi pemecahan masalah melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.

2. Pembelajaran Tindakan (Pembelajaran dengan Penerapan Strategi Pemecahan Masalah dengan Metode TGT)

a. Tindakan Siklus I

Pembelajaran tindakan siklus I dilakukan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit). Pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 22 januari 2013, pada pokok pembahasan Peluang dengan sub pokok bahasan pengertian percobaan, ruang sampel dan kejadian. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran *Teams Game Turnamen* (TGT).

1) Perencanaan

Pada tahap ini dipersiapkan semua keperluan dalam penelitian tindakan, seperti RPP tindakan siklus I (lampiran B₂), soal-soal tes uraian untuk mengukur pemecahan masalah matematika siswa beserta jawaban (lampiran C₂ dan D₂), lembar observasi, buku siswa/ringkasan materi (lampiran E₁), LKS beserta jawabannya (F₁ dan G₁), membentuk tim TGT (setiap tim terdiri dari 5 siswa yang kemampuan akademiknya berbeda-beda). Kemampuan akademik siswa dilihat dari nilai harian dan dari skor yang didapat pada waktu pembelajaran pra tindakan. Skor yang didapat pada waktu pembelajaran pra tindakan dijadikan sebagai skor awal siswa.

2) Implementasi Tindakan

Pada tahap ini, guru memulai pertemuan dengan memberikan salam kepada siswa dan menanyakan keadaan siswa. Untuk menghemat waktu, guru mengabsen siswa ketika pembagian tim TGT dilaksanakan nanti.

Sebelum memulai pembelajaran, guru memperhatikan kesiapan siswa menerima pelajaran, baik dari keadaan di sekitar siswa (meja, kursi yang tidak rapi, atau jika ada sampah yang berserakan di lantai) maupun dari dalam diri siswa (sudah siap menerima pelajaran atau

belum). Setelah siswa tampak siap, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi tentang pentingnya materi pembelajaran tersebut.

Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam tim belajar menurut pembagian tim yang telah ditetapkan sambil mengabsen siswa. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam tim belajar dan membantu setiap tim agar melakukan transisi secara efisien. Setelah itu, guru menyampaikan aturan tim dan menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran nanti.

Selanjutnya guru menyajikan atau menyampaikan informasi mengenai aturan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan Peluang, cara menghitung pemfaktoran dari bilangan asli, permutasi dari unsur-unsur yang berbeda, permutasi yang memuat beberapa unsur yang sama, dan permutasi siklik. Guru memberi permasalahan pada siswa, membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan,

Setelah itu, guru membagikan bahan diskusi (berupa LKS) kepada setiap siswa. Guru meminta siswa menyelesaikan setiap permasalahan dan mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja tim, serta

membantu tim yang benar-benar mengalami kesulitan. Guru mengamati kerja sama tiap anggota tim dan mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT. Guru menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, karena bagi tim yang mengangkat tangan diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, di mana siswa yang maju adalah siswa yang dipilih guru. Selanjutnya guru meminta beberapa tim yang bisa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru pun memilih tim yang mengangkat tangan duluan dan memilih anggota dari tim itu untuk menuliskan jawabannya di papan tulis.

Setelah itu, guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula. Guru memberikan kuis individu berupa tes tertulis uraian dan menekankan kepada siswa bahwa pada saat menjawab kuis, tidak boleh saling membantu. Guru menyampaikan bahwa skor yang didapat dari kuis individu akan mempengaruhi skor tim nanti. Dari skor inilah akan terlihat skor mana yang memperoleh nilai tertinggi. Setelah waktu menyelesaikan kuis selesai, guru menutup pertemuan dan menyampaikan kepada siswa bahwa tim yang menang dalam pertemuan hari ini akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengamati penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT. Adapun hasil observasi siklus I dapat dilihat pada lampiran E.

Dari hasil observasi terlihat, siswa memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Pada waktu guru menyampaikan informasi mengenai aturan atau ketentuan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan Peluang, ruang sampel dan kejadian dengan disertai contoh, masih ada siswa yang mengatakan tidak paham dan bingung. Selain itu, masih ada siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa salah menghitung permutasi dari unsur yang berbeda (ketika diberi contoh lain, siswa masih salah dalam penyusunan unsur-unsur dalam permutasi contoh sebelumnya. Kemudian, guru memberikan penjelasan tambahan.

Pada waktu pembagian tim, siswa segera membentuk tim. Namun, kegiatan ini mengambil waktu yang cukup lama dan siswa pun sedikit ribut, karena ada siswa yang tidak setuju dikelompokkan dengan “si Anu” atau “si Ana”, dan beberapa tim berebut duduk di

bagian depan. Selain itu, ruangan kelas pun tidak terlalu besar. Kemudian guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa guru akan berkeliling, jadi tempat duduk tim (baik di depan atau dibelakang) tidak akan mempengaruhi perhatian guru atau “pilih kasih”. Siswa pun memberikan respon yang sangat baik terhadap hal ini.

Ketika bahan diskusi dibagikan, terlihat siswa masih belum bisa bekerja sama dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang malu-malu menyampaikan pendapatnya, malu membandingkan jawabannya dengan teman satu timnya, dan masih ada siswa yang belum mengoreksi tiap kesalahan pemahaman yang dilakukan oleh teman satu tim, sehingga siswa yang ragu, langsung bertanya kepada guru. Bahkan, dalam kegiatan ini juga terlihat ada beberapa siswa yang langsung mencontek LKS teman satu timnya. Kemudian guru mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT dan menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, karena bagi tim yang bisa diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, di mana siswa yang maju adalah pilihan guru. Oleh karena itu, terlihat sebagian besar tim bersegera menanyakan kepada setiap anggota timnya apakah benar-

benar sudah paham dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik atau belum. Pada waktu itu terlihat siswa yang berkemampuan akademik tinggi tidak segan membantu temannya agar lebih mengerti. Namun, ada dua tim yang masih terlihat malu-malu melakukan ini.

Pada waktu guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula, siswa dapat melakukan transisi dengan baik dan guru membantu siswa melakukan transisi itu. Saat kuis diberikan, masih ada siswa yang bertanya kepada temannya dan masih terdapat beberapa siswa yang terlihat bingung dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari hasil observasi aktivitas guru terlihat bahwa guru sudah melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun, guru sedikit mengalami kesulitan pada waktu pembagian tim dan pada waktu menyampaikan aturan tim, karena waktu yang dibutuhkan sedikit lama yang disebabkan karena siswa belum pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti ini sebelumnya.

4) Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus I ini masih belum melihatkan hasil yang maksimal. Walaupun secara umum guru sudah melaksanakan praktik pembelajaran dengan baik, namun guru harus lebih

mengerahkan pikiran dan tenaganya agar waktu dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Ketika siswa membentuk kelompoknya, guru harus bisa mengkoordinasikan siswa dengan baik, sehingga waktu yang diperlukan dalam hal ini tidak terlalu banyak terbuang. Selain itu, pengaturan tempat duduk juga harus lebih diperhatikan, agar ada ruang untuk guru berjalan di sela-sela setiap tim nanti, sehingga setiap tim dapat dijangkau guru dengan baik. Ketika belajar di dalam tim, guru juga harus sering-sering mengingatkan siswa tentang bagaimana bekerja di dalam tim dan mengingatkan siswa lagi tentang hal-hal yang perlu ditekankan dalam metode pembelajaran TGT. Guru harus bisa membuat siswa merasa bertanggung jawab antara satu sama lain. Selain itu, guru juga harus bisa menyikapi siswa yang hanya menyalin LKS temannya agar kejadian ini tidak terulang lagi pada pembelajaran berikutnya. Namun guru harus pandai memilih cara yang baik agar siswa tidak merasa tersinggung dan tidak merasa digurui. Oleh karena itu, untuk pembelajaran berikutnya, guru harus benar-benar menguasai metode pembelajaran TGT dengan baik dan mempelajari setiap poin yang harus dikuasai oleh siswa.

Setelah diberikan penilaian terhadap kuis individual siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran, terlihat adanya perbaikan

terhadap hasil tes keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. siswa yang skornya mencapai ketuntasan individual, yaitu skor $\geq 67\%$ sebanyak 13 orang (dengan skor tertinggi 90%) dan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 8 orang. Oleh karena itu, ketuntasan klasikal pun tercapai. Selain itu, rata-rata skor perindikator keterampilan pemecahan masalah pun meningkat, walaupun rata-rata skor perindikator belum mencapai target ketuntasan.

TABEL IV. 6
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS I

TIM	Kode Siswa	Skor Akhir/Ketercapaian(%)	Ket.
1	Siswa 16	76,00	T
	Siswa 5	60,00	BT
	Siswa 18	80,00	T
	Siswa 6	60,00	BT
	Siswa 14	68,00	T
2	Siswa 21	80,00	T
	Siswa 8	80,00	T
	Siswa 2	90,00	T
	Siswa 15	60,00	BT
	Siswa 11	74,00	T
3	Siswa 7	64,00	BT
	Siswa 12	76,00	T
	Siswa 4	64,00	BT
	Siswa 19	86,00	T
	Siswa 1	60,00	BT
4	Siswa 10	70,00	T
	Siswa 3	64,00	BT
	Siswa 17	80,00	T
	Siswa 20	70,00	T
	Siswa 9	86,00	T
	Siswa 13	64,00	BT
Ketuntasan Klasikal = $13/21 \times 100\% = 61,90\%$			

Keterangan : BT = Belum Tuntas, T = Tuntas

TABEL IV. 7
RINGKASAN SKOR PENCAPAIAN INDIKATOR PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS I

Soal	Indikator (%)			
	1	2	3	4
1	87,50	77,50	74,50	65,50
2	62,00	76,00	72,00	70,00
Jumlah	149,50	153,50	146,50	135,50
Rata-rata	74,75	76,75	73,25	67,75

Walaupun ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal sudah mencapai target, dari hasil tes masih ditemukan beberapa siswa yang tidak menyelesaikan permasalahan. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa dalam menyelesaikan permasalahan belum sesuai dengan prosedur penyelesaian, meskipun hasilnya benar dan masih terdapat beberapa siswa yang salah dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, walaupun rata-rata skor perindikator sudah mengalami peningkatan, namun rata-rata skor perindikator belum mencapai target yang telah ditentukan dan ditambah dengan pertimbangan adanya hambatan-hambatan seperti yang dideskripsikan pada bagian observasi tadi, maka diambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II.

b. Tindakan Siklus II

Pembelajaran tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (4 x 45 menit) ditambah ± 5 menit yang diambil dari waktu pertemuan berikutnya untuk menyampaikan tim yang menang. Pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 Januari 2013, tepatnya pada pokok bahasan Peluang kejadian majemuk. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT.

1) Perencanaan

Seperti perencanaan pembelajaran tindakan siklus I, pada tahap ini juga dipersiapkan semua keperluan penelitian tindakan, seperti RPP tindakan siklus II (lampiran B₃), soal-soal tes uraian untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah matematika siswa beserta jawabannya (lampiran C₃ dan D₃), buku siswa/ringkasan materi (lampiran E₂), lembar observasi, LKS beserta jawabannya (F₂ dan G₂). Skor siswa yang diperoleh dari kuis individu dijadikan sebagai skor awal untuk tindakan siklus II.

2) Implementasi Tindakan

Seperti pelaksanaan tindakan siklus I, dengan pembaharuan yang telah dilakukan berdasarkan refleksi siklus I, pada tahap ini guru memulai

pertemuan dengan memberikan salam kepada siswa dan menanyakan keadaan siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru memperhatikan kesiapan siswa menerima pelajaran, baik dari keadaan di sekitar siswa (meja, kursi yang tidak rapi, atau jika ada sampah yang berserakan di lantai) maupun dari dalam diri siswa (sudah siap menerima pelajaran atau belum). Setelah siswa tampak siap, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari dan memberikan motivasi kepada siswa.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk duduk bersama timnya. Guru meminta tim 2 dan tim 4 untuk duduk di depan, dengan maksud agar siswa benar-benar yakin bahwa posisi tempat duduk tidak mempengaruhi kerja tim, karena guru akan mengunjungi setiap tim dengan adil (pada pertemuan sebelumnya, tim yang duduk di depan adalah tim 1 dan tim 3). Sesuai perjanjian, guru menyampaikan tim yang menang untuk sementara waktu (yaitu tim 4 dengan skor tim 55,50). Kemudian, guru mengingatkan lagi apa artinya bekerja dalam tim dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dan menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran nanti.

Selanjutnya guru menyampaikan informasi mengenai cara menghitung peluang kejadian majemuk. Guru memfokuskan pembelajaran pada pemaknaan atau pemahaman konsep, bukan penghapalan. Guru menilai siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-

pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa. Kemudian guru menjelaskan atau meminta penjelasan kepada siswa tentang mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar, kecuali jika memang sudah sangat jelas. Setelah siswa menangkap gagasan utama dari konsep yang diberikan, guru baru berpindah pada konsep berikutnya. Guru membimbing siswa bagaimana memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian masalah yang baik, melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana, dan memeriksa penyelesaian yang telah dilaksanakan.

Setelah itu, guru membagikan bahan diskusi (berupa LKS) kepada setiap siswa. Guru meminta siswa menyelesaikan setiap permasalahan dan mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja tim, serta membantu tim yang benar-benar mengalami kesulitan. Guru mengamati kerja sama tiap anggota dalam tim belajar dan mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT. Guru menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, karena bagi tim yang mengangkat tangan diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dengan syarat siswa yang maju adalah siswa yang dipilih guru. Selanjutnya guru meminta beberapa tim yang bisa untuk mempresentasikan hasil diskusi tim. Guru pun memilih tim yang mengangkat tangan duluan dan memilih

anggota dari tim itu untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Kemudian guru meminta siswa menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah itu, seperti pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula dan memberikan kuis individu berupa tes tertulis uraian dan menekankan kepada siswa bahwa pada saat menjawab kuis, tidak boleh saling membantu. Setelah waktu menyelesaikan kuis selesai, guru menutup pertemuan dan menyampaikan kepada siswa bahwa posisi tim yang menang dapat berubah sesuai hasil kuis dan LKS yang telah dikerjakan tadi. Kemudian guru menutup pertemuan dan menyampaikan kepada siswa bahwa tim yang menang dalam pertemuan hari ini akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengamati penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT. Adapun hasil observasi siklus II dapat dilihat pada lampiran E.

Dari hasil observasi terlihat, siswa memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Pada waktu guru menyampaikan informasi mengenai aturan atau ketentuan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan

konsep Peluang, cara menghitung peluang kejadian majemuk, masih ada siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan, karena kurangnya pemahaman siswa. Masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung.

Pada waktu pembagian tim, siswa sudah bisa mengatur tempat duduk dengan baik dan waktu transisi tempat dudukpun berjalan dengan cepat. Guru senang melihat kemajuan ini, karena tanpa disebutkan namanya satu persatu, siswa sudah duduk bersama timnya masing-masing, sehingga pada pertemuan ini guru tidak perlu melakukan pengabsenan lagi. Siswa memberikan respon yang lebih baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.

Ketika bahan diskusi dibagikan, terlihat siswa sudah mulai bisa bekerja sama dengan baik. Hal ini ditandai dengan siswa tidak malu lagi menyampaikan pendapatnya, membandingkan jawaban dengan teman satu timnya, dan jika siswa ragu dengan jawabannya, maka dia tidak langsung bertanya kepada guru, tetapi bertanya dulu kepada teman satu timnya, dan jika teman satu timnya tidak dapat menghilangkan keraguannya, baru dia bertanya kepada guru. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang langsung mencontek LKS teman satu timnya. Kemudian guru mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT dan menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Pada waktu guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula, siswa dapat melakukan transisi dengan baik dan guru membantu siswa melakukan transisi itu. Saat tes/kuis diberikan, terlihat siswa mengerjakan tes/kuis dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat bingung. Namun, secara keseluruhan terlihat kemajuan yang sangat berarti.

Selain itu, dalam praktik pembelajaran, terlihat bahwa guru sudah melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Guru tidak lagi mengalami kesulitan pada waktu pembentukan tim, karena siswa sudah mulai memahami metode pembelajaran yang diterapkan.

4) Refleksi

Setelah diberikan penilaian terhadap kuis individual siswa, peningkatan terjadi pada nilai hasil ketuntasan siswa, pada Tabel IV.9 berikut:

TABEL IV. 9
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS II

TIM	Kode Siswa	Skor Akhir/Ketercapaian(%)	Ket.
1	Siswa 16	86,66	T
	Siswa 5	63,33	BT
	Siswa 18	96,66	T
	Siswa 6	70,00	T
	Siswa 14	70,00	T
2	Siswa 21	93,33	T
	Siswa 8	86,66	T
	Siswa 2	90,00	T
	Siswa 15	63,33	BT
	Siswa 11	86,66	T
3	Siswa 7	63,33	BT
	Siswa 12	86,66	T
	Siswa 4	63,33	BT
	Siswa 19	90,00	T
	Siswa 1	96,66	T
4	Siswa 10	70,00	T
	Siswa 3	60,00	BT
	Siswa 17	86,66	T
	Siswa 20	86,66	T
	Siswa 9	80,00	T
	Siswa 13	80,00	T
Ketuntasan Klasikal = $16/21 \times 100\% = 76,19\%$			

Keterangan : BT = Belum Tuntas, T = Tuntas

TABEL IV. 10
RINGKASAN SKOR PENCAPAIAN INDIKATOR PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS II

Soal	Indikator (%)			
	1	2	3	4
1	89,50	80,70	88,60	78,00
2	89,20	80,40	76,50	76,50
Jumlah	178,70	161,10	165,10	154,50
Rata-rata	89,35	80,55	82,55	77,25

Dalam pelaksanaan siklus II terlihat peningkatan yang cukup baik. Siswa sudah mulai bisa bekerja sama dengan baik dan dapat dilihat bahwa guru sudah tidak mengalami kesulitan yang berarti lagi di dalam menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT. Selain itu, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal juga sudah mencapai target, namun dari hasil tes masih ditemukan beberapa siswa yang tidak menyelesaikan permasalahan, masih terdapat beberapa siswa dalam menyelesaikan permasalahan belum sesuai dengan prosedur penyelesaian, meskipun hasilnya benar dan masih terdapat juga beberapa siswa yang salah dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, karena skor perindikator pun ada yang mengalami peningkatan dan penurunan dari siklus sebelumnya, serta rata-rata skor perindikator belum

c. Tindakan Siklus III

Pembelajaran tindakan siklus III dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan (2 x 45 menit), tepatnya pada tanggal 05 februari 2013, dengan materi menghitung Peluang kejadian pada pengambilan contoh. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT.

1) Perencanaan

Seperti perencanaan pembelajaran tindakan siklus II, pada tahap ini juga dipersiapkan semua keperluan penelitian tindakan, seperti RPP tindakan siklus III (Lampiran B₄), soal-soal tes uraian untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah matematika siswa beserta jawabannya (Lampiran C₄ dan D₄), ringkasan materi (Lampiran E₃), lembar observasi, beserta LKS (E dan G₃). Skor rata-rata yang didapat siswa dari kuis individu siklus I dan II dijadikan sebagai skor awal untuk tindakan siklus III.

2) Implementasi Tindakan

Seperti pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya, dengan pembaharuan yang telah dilakukan berdasarkan refleksi siklus II, pada tahap ini guru memulai pertemuan dengan memberikan salam kepada siswa dan menanyakan keadaan siswa. Sebelum memulai

pembelajaran, guru memperhatikan kesiapan siswa menerima pelajaran, baik dari keadaan di sekitar siswa (meja, kursi yang tidak rapi, atau jika ada sampah yang berserakan di lantai) maupun dari dalam diri siswa (sudah siap menerima pelajaran atau belum). Setelah siswa tampak siap, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari dan memberikan motivasi kepada siswa.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk duduk bersama timnya. Guru meminta tim 4 dan tim 1 untuk duduk di depan, agar semua tim pernah merasakan duduk di depan. Sesuai perjanjian, guru menyampaikan tim yang menang untuk sementara waktu (yaitu 4 dengan skor tim 57,50). Kemudian, guru mengingatkan lagi apa artinya bekerja dalam tim dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dan menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran nanti.

Selanjutnya guru menyampaikan informasi mengenai cara menghitung peluang kejadian yang muncul. Guru tetap memfokuskan pembelajaran pada pemaknaan atau pemahaman konsep, bukan penghapalan. Guru menilai siswa sesering mungkin untuk mengecek pemahaman siswa. Kemudian guru menjelaskan atau meminta penjelasan kepada siswa tentang mengapa sebuah jawaban bisa salah atau benar. Setelah siswa menangkap gagasan utama dari konsep yang

diberikan, guru baru berpindah pada konsep berikutnya. Guru membimbing siswa bagaimana memahami permasalahan, merencanakan penyelesaian masalah yang baik, melaksanakan penyelesaian masalah sesuai rencana, dan memeriksa penyelesaian yang telah dilaksanakan.

Setelah itu, guru membagikan bahan diskusi (berupa LKS) kepada setiap siswa. Guru meminta siswa menyelesaikan setiap permasalahan dan mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Guru memotivasi dan memfasilitasi kerja tim, serta membantu tim yang benar-benar mengalami kesulitan. Guru mengamati kerja sama tiap anggota dalam tim belajar dan mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT. Guru menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik, karena seperti sebelumnya, bagi tim yang mengangkat tangan diminta untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas, dengan syarat siswa yang maju adalah siswa yang dipilih guru. Selanjutnya guru meminta beberapa tim yang bisa untuk mempresentasikan hasil diskusi tim. Guru pun memilih tim yang mengangkat tangan duluan dan memilih anggota dari tim itu untuk

menuliskan jawabannya di papan tulis. Kemudian guru meminta siswa menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah itu, seperti pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa duduk seperti biasa dan memberikan kuis individu berupa tes tertulis uraian. Guru mengingatkan siswa kembali bahwa pada saat menjawab pertanyaan atau kuis, tidak boleh saling membantu. Setelah waktu menyelesaikan kuis selesai, guru menutup pertemuan dan menyampaikan kepada siswa bahwa tim yang menang dalam pertemuan hari ini akan disampaikan pada esok hari dan pada esok harinya juga disampaikan tim yang benar-benar mencapai skor tertinggi, yang diambil dari rata-rata skor tim selama pembelajaran

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengamati penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT. Adapun hasil observasi siklus III dapat dilihat pada lampiran E

Dari hasil observasi terlihat, siswa memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Pada waktu guru menyampaikan informasi mengenai materi menghitung Peluang kejadian pada pengambilan

contoh, sebagian besar siswa sudah memperlihatkan pemahamannya dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada waktu pembagian tim, siswa sudah bisa mengatur tempat duduk dengan baik dan waktu transisi tempat dudukpun berjalan dengan cepat. Bahkan, sebelum guru meminta tim untuk duduk bersama timnya, siswa sudah tahu kalau mereka akan melakukan hal itu. Siswa memberikan respon yang lebih baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.

Ketika bahan diskusi dibagikan, siswa sudah bisa bekerja sama dengan baik. Hal ini ditandai dengan siswa tidak malu lagi menyampaikan pendapatnya, membandingkan jawaban dengan teman satu timnya, dan jika siswa ragu dengan jawabannya, maka dia tidak langsung bertanya kepada guru, tetapi bertanya dulu kepada teman satu timnya, dan jika teman satu timnya tidak dapat menghilangkan keraguannya, baru dia bertanya kepada guru. Kemudian guru mengingatkan lagi tentang bagaimana bekerja dalam tim (aturan tim) yang terdapat di dalam metode pembelajaran TGT dan menekankan bahwa setiap anggota tim harus bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Pada waktu guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula, siswa dapat melakukan transisi dengan baik dan guru membantu siswa melakukan transisi itu. Saat tes/kuis diberikan, terlihat siswa dapat mengerjakan tes/kuis dengan baik.

Dari praktik pembelajaran, terlihat bahwa guru sudah melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru tidak lagi mengalami kesulitan pada waktu pembentukan kelompok, karena siswa sudah memahami metode pembelajaran yang diterapkan.

4) Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus III terlihat peningkatan yang sangat baik. Siswa sudah bisa bekerja sama dengan timnya dan dapat dilihat bahwa guru benar-benar tidak mengalami kesulitan lagi di dalam menerapkan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT, karena siswa sudah paham dengan metode pembelajaran yang dijalankannya. Selain itu, peningkatan yang sangat baik juga terjadi pada hasil ketuntasan siswa, pada Tabel IV.12 berikut:

TABEL IV. 12
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS III

TIM	Kode Siswa	Skor Akhir/Ketercapaian(%)	Ket.
1	Siswa 16	95,00	T
	Siswa 5	65,00	BT
	Siswa 18	100,00	T
	Siswa 6	80,00	T
	Siswa 14	70,00	T
2	Siswa 21	100,00	T
	Siswa 8	85,00	T
	Siswa 2	95,00	T
	Siswa 15	65,00	BT
	Siswa 11	95,00	T
3	Siswa 7	85,00	T
	Siswa 12	85,00	T
	Siswa 4	65,00	BT
	Siswa 19	100,00	T
	Siswa 1	100,00	T
4	Siswa 10	95,00	T
	Siswa 3	85,00	T
	Siswa 17	100,00	T
	Siswa 20	95,00	T
	Siswa 9	85,00	T
	Siswa 13	85,00	T
Ketuntasan Klasikal = $18/21 \times 100\% = 85,71\%$			

Keterangan : BT = Belum Tuntas, T = Tuntas

Dari tabel di atas terlihat bahwa hampir semua siswa mencapai ketuntasan individual, yaitu skor $\geq 60\%$ sebanyak 18 orang (dengan skor tertinggi 100%) dan yang tidak mencapai ketuntasan hanya sebanyak 3 orang. Oleh karena itu, ketuntasan klasikal pun meningkat dengan sangat baik, yaitu 85,71%. Selain itu, skor rata-rata

perindikator pemecahan masalah juga meningkat dan semuanya sudah mencapai target yang telah ditentukan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tabel IV.13 berikut:

TABEL IV. 13
RINGKASAN SKOR PENCAPAIAN INDIKATOR PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA PEMBELAJARAN
TINDAKAN SIKLUS III

Soal	Indikator (%)			
	1	2	3	4
1	84,00	91,80	84,00	91,20
2	84,00	90,00	92,60	64,00
Jumlah	168,00	181,80	176,60	155,20
Rata-rata	84,00	90,90	88,30	77,60

Karena ketuntasan individual, ketuntasan klasikal, dan rata-rata skor perindikator sudah mencapai target yang telah ditentukan, serta hasil pembelajaran yang didapatkan sudah sangat baik, dengan kata lain sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang sangat baik, dalam menghadapi permasalahan sudah merencanakan penyelesaian yang baik, dalam menyelesaikan permasalahan sudah sesuai dengan prosedur penyelesaian dan mengarah pada jawaban benar, dan sudah memeriksa jawabannya dengan baik, maka tindakan dihentikan sampai siklus III ini, karena terbukti penerapan strategi

Karena tindakan telah dihentikan, maka kelompok yang menang dalam pembelajaran Peluang kejadian pada pengambilan contoh ini ditunjukkan oleh Tabel IV.15 berikut:

TABEL IV. 15
RATA-RATA SKOR TIM

Tim	Skor Tim			Rata-rata
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	53,00	68,00	59,50	60,17
2	58,00	57,50	58,50	58,00
3	60,00	50,00	70,00	60,00
4	61,00	51,00	68,00	60,00

Oleh karena itu, kelompok 1 berhak mendapat hadiah yang telah dipersiapkan oleh guru.

C. Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, baik dari pembelajaran pra tindakan (pembelajaran tanpa penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT), maupun pembelajaran tindakan (pembelajaran dengan penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT), yang mencakup deskripsi

tentang hasil observasi di dalam kegiatan pembelajaran dan hasil ketuntasan siswa yang telah dilakukan.

1. Pembelajaran Pra Tindakan (Pembelajaran tanpa Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Solso Melalui Model Pembelajaran TGT)

a. Dari kegiatan pembelajaran

- 1) Sebagian besar siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru, karena kurangnya pemahaman matematika siswa.
- 2) Banyak siswa yang mengatakan tidak paham dan bingung.

b. Dari soal latihan yang diberikan

- 1) Sebagian besar siswa menyelesaikan permasalahan belum sesuai dengan prosedur penyelesaian, walaupun hasil akhirnya ada yang benar.
- 2) Beberapa siswa salah dalam menyelesaikan permasalahan.
- 3) Beberapa siswa tidak mengerjakan latihan, dengan alasan soal yang diberikan sulit.
- 4) Siswa banyak yang mengalami kesulitan pada saat guru memberikan soal latihan yang bersifat pengembangan dari contoh yang diberikan, karena pemahaman sebagian besar siswa hanya terfokus pada contoh permasalahan yang telah diberikan.
- 5) Hanya siswa yang berkemampuan akademik tergolong tinggi yang mau ke depan.

- 6) Jawaban yang dituliskan oleh siswa belum memenuhi prosedur pemecahan masalah, dengan kata lain, dalam menyelesaikan permasalahan ada siswa yang membuat rencana penyelesaian yang kurang relevan, sehingga permasalahan tidak dapat diselesaikan dan ada juga siswa yang melaksanakan prosedur yang mengarah pada jawaban benar, tapi salah dalam proses perhitungan atau penyelesaian.
- 7) Beberapa siswa menolak ketika diminta menuliskan jawabannya ke depan, dengan alasan tidak yakin dengan jawabannya

c. Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

- 1) Hanya 10 siswa yang mencapai ketuntasan individual dengan skor tertinggi 86%.
- 2) Ketuntasan klasikal hanya 47,61%, sehingga belum mencapai target yang telah ditentukan.
- 3) Rata-rata skor perindikator keterampilan pemecahan matematika siswa belum mencapai target yang telah ditentukan, karena indikator 1 = 63,75%, indikator 2 = 62,75%, indikator 3 = 63,00%, dan indikator 4 = 36,75%.

Dari pembelajaran pra tindakan dapat dilihat bahwa keterampilan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pada tindakan siklus I diadakan perbaikan dengan menerapkan strategi pemecahan masalah melalui metode pembelajaran TGT.

2. Pembelajaran Tindakan (Pembelajaran dengan Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Solso Melalui Model Pembelajaran TGT)

a. Tindakan Siklus I

Pada siklus I ini dapat dilihat bahwa kondisi belajar siswa masih kurang kondusif. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran TGT baru pertama kalinya diterapkan di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT masih kurang efektif.

1) Dari presentasi kelas

- a) Siswa memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- c) Masih ada siswa yang mengatakan tidak paham dan bingung.
- d) Masih ada siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan, karena kurangnya pemahaman siswa.

2) Dari diskusi tim

- a) Pada waktu pembagian tim, siswa segera membentuk tim.
- b) Pembentukan tim mengambil waktu yang cukup lama dan siswa pun sedikit ribut.
- c) Ketika bahan diskusi dibagikan, terlihat siswa masih belum bisa bekerja sama dengan baik, yang ditandai dengan:

- (1) Masih adanya siswa yang malu-malu menyampaikan pendapatnya.
 - (2) Masih ada siswa yang malu membandingkan jawabannya dengan teman satu timnya.
 - (3) Masih ada siswa yang belum mengoreksi tiap kesalahan pemahaman yang dilakukan oleh teman satu tim.
 - (4) Masih ada siswa yang ragu akan jawabannya dan langsung bertanya kepada guru sebelum bertanya kepada temannya.
 - (5) Masih ada siswa yang langsung mencontek LKS teman satu timnya.
- 3) Dari pelaksanaan kuis
- a. Masih ada siswa yang bertanya kepada temannya.
 - b. Masih ada siswa yang terlihat bingung dalam menyelesaikan permasalahan.
- 4) Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa
- a) Siswa yang mencapai ketuntasan individual sudah bertambah menjadi 13 orang, dengan skor tertinggi 90%
 - b) Ketuntasan klasikal belum mencapai target, yaitu 61,90%.
 - c) Rata-rata skor perindikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sudah mengalami peningkatan (walaupun sepenuhnya belum mencapai target yang telah ditentukan), yaitu

indikator 1 = 74,75%, indikator 2 = 76,75%, indikator 3 = 73,25%,
dan indikator 4 = 67,75%.

Dari tindakan siklus I dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan siswa sudah meningkat, walaupun penerapan strategi pemecahan masalah melalui metode pembelajaran TGT masih kurang kondusif dilaksanakan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran TGT baru pertama kali dilaksanakan di dalam praktik pembelajaran.

b. Tindakan Siklus II

Berdasarkan observasi dengan pembaharuan berdasarkan refleksi siklus I dengan tindakan yang sama materi berbeda, optimalisasi penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT lebih dapat ditingkatkan, sehingga suasana pembelajaran lebih efektif. Pemahaman matematika siswa lebih dapat ditingkatkan. Siswa sudah bisa memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

1) Dari hasil kegiatan pembelajaran

- a) Siswa memberikan respon yang baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- c) Masih ada siswa yang kurang paham dan bingung.

d) Masih ada siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan, karena kurangnya pemahaman siswa.

2) Dari diskusi tim

(a) Guru tidak lagi mengalami kesulitan pada waktu pembentukan kelompok, karena siswa sudah mulai memahami metode pembelajaran yang diterapkan.

(b) Siswa sudah bisa mengatur tempat duduk dengan baik.

(c) Waktu transisi tempat duduk sudah berjalan dengan cepat.

(d) Siswa memberikan respon yang lebih baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.

(e) Ketika bahan diskusi dibagikan, siswa sudah mulai bisa bekerja sama dengan baik, yang ditandai dengan siswa tidak malu lagi menyampaikan pendapatnya, membandingkan jawaban dengan teman satu timnya, dan jika siswa ragu dengan jawabannya, maka dia tidak langsung bertanya kepada guru, tetapi bertanya dulu kepada teman satu timnya, dan jika teman satu timnya tidak dapat menghilangkan keraguannya, baru dia bertanya kepada guru.

(f) Pada waktu guru meminta siswa duduk ke tempatnya semula, siswa dapat melakukan transisi dengan baik.

3) Dari pelaksanaan kuis

Masih ada siswa yang terlihat bingung dalam menyelesaikan permasalahan.

4) Dari hasil ketuntasan siswa

Siswa yang mencapai ketuntasan individual sudah bertambah menjadi 16 siswa, dengan skor tertinggi 96,66%.

(1) Ketuntasan klasikal sudah mencapai target, yaitu 76,19%.

(2) Rata-rata skor perindikator keterampilan pemecahan matematika siswa sudah mengalami peningkatan (walaupun sepenuhnya belum mencapai target yang telah ditentukan), yaitu indikator 1 = 89,35%, indikator 2 = 80,55%, indikator 3 = 82,55%, dan indikator 4 = 77,25%.

Dari tindakan siklus II dapat dilihat bahwa nilai ketuntasan siswa sudah meningkat. Penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT pun sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga suasana pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, dari siklus II ini pun dapat dilihat bahwa penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran TGT dapat meningkatkan nilai ketuntasan siswa. Namun, karena rata-rata skor perindikator pemecahan masalah matematika siswa belum mencapai target yang diinginkan, maka dilaksanakan tindakan siklus III berdasarkan refleksi siklus II.

c. Tindakan Siklus III

1) Dari presentasi kelas

- a) Siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap permintaan atau pertanyaan guru.
- b) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- c) Sebagian besar siswa sudah memperlihatkan pemahamannya dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan.

2) Dari diskusi tim

- a) Pada waktu pembagian tim, siswa sudah bisa mengatur tempat duduk dengan baik dan waktu transisi tempat dudukpun berjalan dengan cepat. Bahkan, sebelum guru meminta tim untuk duduk bersama timnya, siswa sudah tahu kalau mereka akan melakukan hal itu.
- b) Siswa sudah bisa bekerja sama dengan sangat baik, yang ditandai dengan siswa tidak malu lagi menyampaikan pendapatnya, membandingkan jawaban dengan teman satu timnya, dan jika siswa ragu dengan jawabannya, maka dia tidak langsung bertanya kepada guru, tetapi bertanya dulu kepada teman satu timnya, dan jika teman satu timnya tidak dapat menghilangkan keraguannya, baru dia bertanya kepada guru.

- c) Guru benar-benar tidak mengalami kesulitan lagi di dalam menerapkan metode pembelajaran TGT karena siswa sudah paham dengan metode pembelajaran yang dijalankannya

3) Dari pelaksanaan kuis

Siswa dapat mengerjakan tes/kuis dengan baik.

4) Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

- b. Sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan individual, dengan skor tertinggi 100,00%.

- c. Ketuntasan klasikal sangat baik, yaitu 85,71%.

- d. Rata-rata skor perindikator keterampilan pemecahan matematika sudah mencapai target, yaitu indikator 1 = 84,00%, indikator 2 = 90,90%, indikator 3 = 88,30%, dan indikator 4 = 77,60%.

Karena ketuntasan individual, ketuntasan klasikal, dan rata-rata skor per indikator sudah mencapai target yang telah ditentukan, serta hasil pembelajaran yang didapatkan sudah sangat baik, dengan kata lain sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang sangat baik, dalam menghadapi permasalahan sudah merencanakan penyelesaian yang baik, dalam menyelesaikan permasalahan sudah sesuai dengan prosedur penyelesaian dan mengarah pada jawaban benar, dan sudah memeriksa jawabannya dengan baik, maka tindakan dihentikan sampai siklus III ini, karena terbukti

penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui metode pembelajaran

TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di MA Ma'arif NU Riau kecamatan Sukajadi Pekanbaru pada tanggal 3 Januari 2013 sampai 18 Februari 2013, menunjukkan bahwa penerapan strategi pemecahan masalah solso melalui model pembelajaran *Team Game Turnament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari tindakan siklus I yang mengalami peningkatan dari sebelum tindakan, dan pada siklus II telah mencapai KKM yaitu 67% untuk ketuntasan klasikal, tetapi pada siklus III mengalami peningkatan lebih baik dari siklus sebelumnya yaitu secara klasikal 70%.

Dari rekapitulasi hasil belajar matematika siswa diperoleh:

- a. Sebelum tindakan nilai rata-rata individu 63.75% dan secara klasikal adalah 47.61%
- b. Siklus I nilai rata-rata individu 74.75% dan secara klasikal adalah 61,90%
- c. Siklus II nilai rata-rata individu 89,35% dan secara klasikal adalah 76,19%
- d. Siklus III nilai rata-rata individu 84,00% dan secara klasikal adalah 85,71%

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pada pemecahan masalah matematika melalui diskusi tim, sebaiknya dicari cara-cara melatih keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanya, dan menyampaikan hasil diskusi tim di depan temannya.
2. Dalam pembentukan tim, selain melihat kemampuan akademik siswa, sebaiknya dipertimbangkan juga kecocokan antara siswa yang satu dengan yang lain, karena terkadang siswa kurang suka dikelompokkan dengan orang yang kurang disukainya di dalam kelas, sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran siswa.
3. Dalam menerapkan metode pembelajaran ini, sebaiknya waktu diatur sebaik mungkin, terutama dalam hal pembagian kelompok, agar waktu tidak terbuang dengan sia-sia yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4. Sebaiknya guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif, sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam pembelajaran.
5. Metode pembelajaran *Teams Game Turnament* (TGT) dengan Strategi Pemecahan masalah solso dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa MA Ma'arif NU Riau Pekanbaru, sehingga dianjurkan penerapannya di kelas

yang memiliki permasalahan yang sama, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

DAFTAR REFERENSI

- Yuli Darwati, *Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2009
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2007
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2009
- Melvin Siberman, *Active Learning*, Nuansa dan Nusamedia, Bandung, 2004
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, Depdiknas, Jakarta, 2006
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Nusa Media, Bandung, 2010
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Effandi Zakaria, dkk, *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*, Publicarions dan Distribution Sdn Bhd, Kuala Lumpur, 2007
- [Http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do](http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do)
- Noraini Idris, *Pedagogi dalam Pendidikan Matematik*, Publicarions dan Distribution Sdn Bhd, Kuala Lumpur, 2005

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*,
Rineka Cipta, Jakarta, 2003

[Http://mitrazone.com/news/pemecahan-masalah-adalah-inti-dari-matematika.html](http://mitrazone.com/news/pemecahan-masalah-adalah-inti-dari-matematika.html)

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana,
Jakarta, 2009

Hudoyo, *Interaksi Belajar Mengajar*, Dirjen Direktorat Departemen
Pendidikan, Jakarta, 1994

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008

Nova Saputri, “*Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 9 Pekanbaru*”, UIN Suska Riau, 2007

Ahmad Imron, dkk, *Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Solso Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Operasi Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII B SMP Islam KarangPloso*, UNM, 2012

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,
Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006

Igak Wardana dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: UT, 2007

Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Grafindo
Persada, 2008

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2008